



YTH. PI
PERPUS

Info

PERSADHA

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

We Provide Information to Produce Knowledge

**SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI PADA OPAC
(ONLINE PUBLICACCESS CATALOGUE) SPARTA:
STUDI DESKRIPTIF TENTANG SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI
PADA OPAC (ONLINE PUBLICACCESS CATALOGUE)
DI PERPUSTAKAAN SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

**DESAIN GEDUNG DAN FASILITAS PERPUSTAKAAN:
LANGKAH ANTISIPASI TERHADAP TERJADINYA
BENCANA ALAM**

PERPUSTAKAAN PASCA BENCANA ALAM

**PERAN PUSTAKAWAN DALAM BERPARTISIPASI
MENANGANI KORBAN BENCANA ALAM**



Daftar Isi

Pengantar Redaksi	1
Artikel	
- Sistem Temu Kembali Informasi pada OPAC (Online Public Access Catalogue) SPARTA: Studi Deskriptif tentang Sistem Temu Kembali Informasi pada OPAC (Online Public Access Catalogue) di Perpustakaan Sanata Dharma Yogyakarta oleh E. Yani Sulistyowati	2 - 8
- Desain Gedung dan Fasilitas Perpustakaan: Langkah Antisipasi terhadap Terjadinya Bencana Alam oleh FA. Wiranto	9 - 15
- Perpustakaan Pasca Bencana Alam oleh Kalarensi Naibaho	16 - 21
- Peran Pustakawan dalam Berpartisipasi Menangani Korban Bencana Alam oleh A. Tri Susiati	22 - 27
Resensi Buku	
- Penyihir Baru telah datang oleh Maria A. Amelia	28 - 29
Kontak Pembaca	30 - 31
Kegiatan Perpustakaan	32 - 35
Informasi Buku Baru	36 - 49
Indeks Pengarang	50 - 52

Info
PERSADHA

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
We Provide Information to Produce Knowledge

Diterbitkan oleh
Perpustakaan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Pelindung
Kepala Perpustakaan

Ketua Redaksi
Paulus Suparmo

Redaksi Pelaksana
Paulus Suparmo
W. Sudrajad Ari N.
Fr. Rahayuningsih
E. Novita Ari M.

Sekretaris
Mathilda Sri Sukartrine P.
Susana Rini Kristanti

Lay Out
Mathilda Sri Sukartrine P.

Sumber Foto Cover: www.vhrmedia.com, <http://gresnews.com>, <http://kacamatasartana.blogspot.com>

Alamat Redaksi
Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Mrican, Teromol Pos 29
Yogyakarta 55002
Telp. +62 274 515352 psw. 1538
Fax. +62 274 562383
e-mail: library@usd.ac.id

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Karangan akan dimuat dengan pertimbangan keaslian pemikiran dan relevansinya dengan bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi **Info Persadha**. Terbit 2 kali setahun pada bulan Februari dan Agustus. Terbit pertama kali tahun 2001

Pengantar Redaksi

Mencari informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara mencari informasi adalah bertanya kepada seseorang. Jumlah informasi yang setiap saat bertambah dan pertumbuhannya cenderung meningkat menyebabkan tidak mungkin seseorang untuk mengingat semua informasi yang ada. Berlimpahnya penambahan informasi yang tidak mungkin terbendung dari waktu ke waktu dan cenderung terus meningkat kemudian memunculkan sebuah istilah adanya era ledakan informasi. Informasi yang terus bertambah perlu dikelola agar mudah ditemukan kembali ketika diperlukan.

Salah satu pengelola informasi yang tetap eksis hingga saat ini adalah perpustakaan – meskipun ada yang masih menganggapnya sebagai “tempat buangan”. Bagaimana pun perpustakaan adalah cikal bakal pengelola informasi sebelum akhirnya muncul berbagai macam pengelola informasi yang lebih moderen seperti misalnya *digital repository*.

Satu hal yang sangat penting dalam pengelolaan informasi adalah penyediaan sarana penelusuran informasi yang memudahkan penemuan kembali informasi. Kemudahan yang dimaksudkan antara lain adalah dapat digunakannya sarana penelusuran informasi tersebut untuk menemukan jumlah informasi yang relevan yang diperlukan oleh pencari informasi. Hal tersebut dibahas dalam Buletin Info Persadha (BIP) edisi ini dalam bentuk hasil penelitian *Sistem Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.

Hal lain yang dapat menjadi perhatian dalam kaitan dengan pengelolaan informasi di perpustakaan adalah penyiapan gedung perpustakaan yang sebaiknya didesain untuk tahan terhadap bencana alam dengan cara mengusahakan sebuah bangunan gedung perpustakaan yang jika terjadi bencana alam dapat mengurangi kerusakan bahan pustaka di dalamnya. Hal tersebut dapat dibaca pada halaman 9-15. Hal lain yang masih berkaitan dengan penanganan koleksi perpustakaan berkaitan dengan bencana alam adalah peran pustakawan dalam mem-preservasi koleksi perpustakaan. *Naibaho* membahasnya dalam sebuah tulisan berjudul *Perpustakaan Pasca Bencana Alam*. Masih berkaitan dengan bencana alam, tulisan berikutnya membahas peran pustakawan dalam membantu para korban bencana alam dengan kegiatan-kegiatan membaca. *Susiaty* membahasnya dalam tulisan berjudul *Peran Pustakawan dalam Berpartisipasi Menangani Korban Bencana Alam*.

Seperti pada edisi-edisi sebelumnya *BIP* edisi ini juga tetap memuat rubrik tetapnya yakni resensi buku, kontak pembaca, informasi buku-buku terbaru koleksi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan berita-berita seputar kegiatan Perpustakaan USD enam bulan terakhir.

Akhirnya, redaksi mengucapkan selamat membaca.

We Provide Information to Produce Knowledge.

Paulus Suparmo

SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI PADA OPAC (*Online Public Access Catalogue*) SPARTA:

Studi Deskriptif tentang Sistem Temu Kembali Informasi pada OPAC (*Online Public Access Catalogue*) di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

E. Yani Sulistyowati

Staf Perpustakaan USD

A. Pendahuluan

Pada umumnya, perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi, menghadapi permasalahan yaitu bagaimana meningkatkan mutu layanan perpustakaan melalui koleksi, fasilitas dan staf yang berkompeten di bidangnya. Salah satu fasilitas yang harus dimiliki adalah sarana penelusuran informasi yang tepat. Perpustakaan harus mampu menyediakan sarana penelusuran informasi yang mudah dan efektif bagi penggunaannya. Dalam menyajikan berbagai sumber informasi yang terkandung dalam buku maupun dokumen lainnya, perpustakaan menggunakan sarana penelusuran informasi berupa katalog, indeks, abstrak dan bibliografi. Katalog sebagai salah satu sarana penelusuran informasi dapat berupa katalog tercetak maupun katalog berbasis elektronik.

Menurut Trimo (1990), sukses tidaknya pelayanan suatu perpustakaan tergantung pada 3 faktor yang dapat dipresentasikan sebagai berikut: 5% tergantung atas fasilitas dan kelengkapan gedung/ruang perpustakaan yang bersangkutan; 20% diakibatkan oleh koleksi bahan-bahan yang ada; dan 75% adalah resultat dari staf perpustakaan yang bersangkutan. Perpustakaan yang memiliki koleksi yang cukup besar, terlebih

mengalami penambahan koleksi secara terus menerus seperti Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD), sangat membutuhkan suatu sistem penelusuran informasi. Fasilitas atau sarana penelusuran informasi yaitu berupa katalog berbasis elektronik yang lebih dikenal dengan sistem OPAC (*Online Public Access Catalogue*).

PUSD menggunakan OPAC untuk keperluan sistem temu balik informasi. OPAC atau katalog *online* merupakan sistem katalog perpustakaan yang berbasis komputer. Katalog *online* yang digunakan yaitu katalog *online* SPARTA (Sistem informasi terPAdu peRpustakaan sanaTA Dharma). Katalog *online* dirancang guna mempermudah pengguna dalam melakukan penelusuran informasi sesuai dengan permintaan pengguna. Fungsinya yaitu untuk membantu pengguna dalam menemukan informasi yang relevan. Semakin besar jumlah koleksi perpustakaan, maka kecepatan dan ketepatan perolehan informasi sangat penting bagi pengguna perpustakaan. Di PUSD, katalog ini dikenal dengan sebutan katalog penelusuran. Menyadari pentingnya sarana penelusuran informasi bagi pengguna, maka PUSD berusaha menyediakan sistem penelusuran informasi yang dianggap mampu memberikan hasil

penelusuran yang maksimal. Sistem penelusuran informasi yang pernah digunakan yaitu katalog elektronik dengan program CDS/ISIS, aplikasi program NCI Bookman dan penyempurnaan program NCI Bookman dengan versi SQL. Pada tahun 2009 perpustakaan mulai menerapkan aplikasi sistem temu kembali informasi yaitu OPAC dengan program SPARTA. Melalui katalog penelusuran inilah, pengguna mencari judul buku dan dokumen perpustakaan lainnya.

Permasalahan yang dihadapi PUSD dalam pengembangan sarana penelusuran adalah bagaimana pemanfaatan fasilitas penelusuran informasi agar berjalan secara efektif. Berdasarkan pengamatan penulis, frekuensi pemanfaatan katalog penelusuran tergolong tinggi. PUSD menyediakan beberapa komputer penelusuran di setiap lantai perpustakaan, untuk mengantisipasi terjadinya antrian panjang pengguna dalam menelusur informasi. Banyak fenomena yang ditemui berkaitan dengan penelusuran informasi. Dalam menelusur, kadang-kadang informasi yang ditemukan oleh pengguna melalui katalog penelusuran tidak semua relevan dengan kebutuhan pengguna. Meskipun informasi tersebut ditemukan, namun oleh pengguna dirasa belum tentu tepat. Kadang pengguna menemukan informasi yang terlalu banyak sehingga kesulitan untuk memilah informasi yang benar-benar tepat baginya. Fenomena lain yaitu kadang informasi yang ditemukan terlalu sedikit atau bahkan pengguna tidak menemukan informasi sama sekali tentang informasi yang dicarinya sehingga menyebabkan pengguna merasa tidak puas. Hal-hal tersebut di atas menunjukkan

bahwa pentingnya perolehan dan ketepatan informasi bagi pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Ketepatan berarti informasi tersebut relevan dan memberikan manfaat bagi pengguna atau pencari informasi. Untuk itu, perlu diadakan evaluasi terhadap kinerja OPAC.

Penelitian terhadap kinerja OPAC ini merumuskan permasalahan tentang bagaimana sistem temu kembali informasi pada OPAC SPARTA. Masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut: Bagaimanakah *recall and precision, user effort, form of presentation, dan collection coverage* yang ada pada sistem temu kembali informasi OPAC SPARTA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis yang dapat diperoleh yaitu bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang bidang kajian *information retrieval system* dan dapat meningkatkan ilmu kajian tentang evaluasi kegiatan penelusuran informasi. Kegunaan praktis yang dapat diperoleh yaitu bahwa penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang kegiatan penelusuran informasi di PUSD dan dapat memberikan masukan kepada PUSD agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, salah satunya dengan meningkatkan efektivitas sistem temu kembali informasi.

B. Penelusuran Informasi

Penelusuran meliputi kegiatan merumuskan pertanyaan atau *query* ke dalam bentuk yang tepat yang dapat dicarikan jawabannya. Penelusuran dapat dilakukan

dengan berbagai cara, mulai menelusur secara langsung, bertanya kepada pustakawan maupun menelusur dengan katalog, bibliografi, indeks, abstrak, kamus/ensiklopedi, jaringan komunikasi dan sebagainya yang tersedia (Yusup, 1988). Masih menurut Pawit M. Yusup (2009), yang dimaksud dengan konsep penelusuran adalah metode atau teknik mencari untuk menemukan kembali informasi yang sudah disimpan di dalam perpustakaan atau di perpustakaan mana pun yang sudah terikat dalam kerja sama saling berbagi informasi dan sumber informasi. Sedangkan proses dalam mencari informasi yang dilakukan oleh petugas perpustakaan atau pustakawan, dikenal dengan sistem penelusuran informasi.

Penelusuran informasi di perpustakaan tidak hanya dilakukan oleh petugas perpustakaan atau pustakawan saja. Dalam penelusuran, dibedakan antara telusur langsung dan telusur didelegasikan (Sulistyo Basuki, 1992). Dalam telusur langsung, pengguna atau penelusur melakukan penelusuran sendiri untuk menemukan dokumen yang dicari. Sedangkan pada telusur didelegasikan, penelusuran dilakukan oleh pustakawan atau spesialis informasi berdasarkan permintaan pengguna. Penelusuran informasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem temu kembali informasi. Proses penelusuran informasi menjadi sangat penting karena melalui proses dan penggunaan alat telusur yang tepat, maka akan diperoleh sebuah temuan informasi yang relevan, tepat dan akurat.

C. Otomasi Perpustakaan

Otomasi perpustakaan merupakan

pemanfaatan teknologi informasi yaitu teknologi komputer dan telekomunikasi dalam melakukan kegiatan dan tugas perpustakaan guna mempermudah proses penemuan kembali bahan pustaka. Otomasi perpustakaan menurut Kamus Perpustakaan dan Informasi (Sutarno NS, 2008) adalah suatu penyelenggaraan kegiatan perpustakaan secara otomasi. Otomasi perpustakaan mencakup pengadaan koleksi (akuisisi), pengolahan koleksi (inventarisasi dan katalogisasi), layanan koleksi (sirkulasi, *on reserve*, *interlibrary loan*), pengelolaan serial atau terbitan berkala (jurnal dan majalah), penyediaan katalog terpasang atau OPAC, dan pengelolaan anggota perpustakaan.

D. OPAC

OPAC merupakan salah satu cakupan dari otomasi perpustakaan. Menurut Kamus Perpustakaan dan Informasi (Sutarno NS, 2008), OPAC adalah suatu sistem akses katalog umum terpasang. OPAC merupakan katalog elektronik yang berarti sistem katalog perpustakaan yang menggunakan komputer. OPAC sebagai katalog terpasang atau *online catalog* berarti sistem katalog yang dapat diakses pada waktu yang bersamaan, dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Dalam portal perpustakaan berbasis web, kita mengenal istilah OPAC yaitu sebuah fitur yang digunakan untuk memfasilitasi pengunjung web untuk mencari katalog koleksi perpustakaan yang dapat diakses oleh umum (Supriyanto dan Muhsin, 2008). Untuk menelusur koleksi, kita tinggal mengetikkan judul buku, pengarang, subjek dan kata kunci lainnya yang kita cari.

E. Sistem Temu Kembali Informasi

Temu kembali informasi sering disebut dengan temu balik informasi. Temu balik informasi meliputi sejumlah kegiatan yang bertujuan menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas permintaan atau berdasarkan kebutuhan pemakai (Sulistyo-Basuki, 1992). Katalog penelusuran dengan akses online seperti OPAC merupakan fasilitas untuk pengguna perpustakaan dalam menelusur dan menemukan kembali informasi yang dibutuhkan. Hal ini akan mempermudah bagi pengguna maupun petugas dalam melakukan penelusuran informasi. Temu kembali informasi yang dilakukan dengan cepat dan tepat dapat menghemat tenaga dan waktu. Analisis subjek yang dilakukan secara tepat akan menghasilkan bahasa pengindeksan yang tepat pula. Istilah-istilah dalam bahasa indeks (*index term*) inilah yang digunakan oleh pencari informasi pada saat melakukan penelusuran informasi yang dibutuhkannya.

Menurut Putu Laxman Pendit...[et al.] (2007), Sistem temu kembali informasi atau *information retrieval* (IR) merujuk ke keseluruhan kegiatan yang meliputi pembuatan wakil informasi (*representation*), penyimpanan (*storage*), pengaturan (*organization*) sampai ke pengambilan (*access*). Metode pengaksesan dan pencarian kembali dokumen mengikuti pendekatan proses penyimpanan yang dipilih. Adanya *database* yang terintegrasi dengan baik menyebabkan proses berjalan efektif, terlebih untuk penyimpanan data dalam jumlah besar. Dengan data yang sama, kita bisa membuat *interface* ke berbagai aplikasi lain

baik yang berbasis *stand alone* di komputer maupun aplikasi penelusuran berbasis *web*. *Data retrieval* memiliki lingkup yang lebih sempit, yaitu bagaimana mencocokkan antara kata-kata yang terkandung di sebuah dokumen dengan kata-kata yang digunakan seseorang dalam mencari informasi.

Ketepatan dari sistem temu kembali informasi ini sangat diharapkan dalam upaya memenuhi kebutuhan pengguna untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Perolehan dan ketepatan informasi yang dicari berkaitan dengan efektivitas sistem temu kembali informasi. Efektivitas sistem temu kembali informasi perlu diukur guna mengetahui kemampuan sistem dalam memanggil berbagai dokumen dari suatu *database* sesuai dengan permintaan pengguna. Untuk dapat dikatakan efektif, sebuah sistem temu kembali informasi harus memiliki kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap sistem temu kembali informasi (*Information retrieval systems*) (Chowdhury, 2004):

1. *Recall and precision*
2. *Response time*
3. *User Effort*
4. *Form of presentation*
5. *Collection coverage*

1. *Recall dan Precision*

Rasio perolehan adalah perbandingan dokumen ditemukan dengan jumlah total dokumen relevan dalam sistem. Rasio ketepatan adalah perbandingan antara dokumen relevan dengan jumlah dokumen yang ditemubalik dalam penelusuran (Sulistyo-Basuki, 1992). Menurut Putu Laxman Pen-

dit...et al. (2007), *Recall* adalah proporsi jumlah dokumen yang dapat ditemukan kembali oleh sebuah proses pencarian di sistem IR. Sedangkan *precision* adalah proporsi jumlah dokumen yang ditemukan dan dianggap relevan untuk kebutuhan si pencari informasi. Perhitungan *recall ratio* dan *precision ratio* sangat bergantung pada jumlah keseluruhan dokumen dalam sistem, jumlah dokumen relevan yang ditemubalik, dan jumlah dokumen relevan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Menurut Chowdhury (2004), parameter yang digunakan dalam *recall and precision* yaitu: *indexing exhaustivity*, *term specificity*, *indexing language*, *query formulation*, dan *search strategy*. *Recall* dan *precision* dipengaruhi oleh keluasan pengindeksan, spesifikasi istilah, bahasa pengindeksan, formulasi *query* dan strategi penelusuran.

Dengan berpedoman pada parameter-parameter di atas, maka kita dapat mengukur *recall* dan *precision*. Rumus *recall* dan *precision* menurut Chowdhury (2004), yaitu:

$$\text{Recall} = \frac{\text{Number of relevant documents retrieved}}{\text{Number of relevant documents in the collection}}$$

$$\text{Precision} = \frac{\text{Number of relevant documents retrieved}}{\text{Total number of documents retrieved}}$$

Recall ratio sangat sulit diukur karena jumlah dokumen relevan yang ditemukan dalam *database* sangatlah besar. Biasanya *precision ratio* yang bisa digunakan untuk mengukur keefektifan suatu sistem temu balik informasi. Kondisi ideal dari keefektifan suatu sistem temu kembali informasi adalah apabila *recall ratio* dan *precision* sama besarnya (1:1) (Pao dalam Hasugian,

2006). Akan tetapi dalam kenyataannya, hasil yang diperoleh memuaskan bila *precision* tinggi walaupun *recall* rendah. (Rowley dalam Hasugian, 2006).

2. Response time

Response time yaitu waktu yang dibutuhkan oleh sistem temu kembali untuk menjawab setelah penelusur memasukkan permintaan informasi (*query*) atau waktu pertama OPAC menerima permintaan informasi (*query*) dari pengguna sampai waktu pemunculan hasil penelusuran. Menurut Chowdhury (2004), parameter yang digunakan dalam *response time* yaitu: *organization of stored documents*, *type of query*, *location of information centre*, *frequency of receiving users' queries*, dan *size of the collection*. *Response time* dipengaruhi oleh pengorganisasian dokumen yang disimpan, jenis *query* yang digunakan, lokasinya pada pusat informasi, ukuran koleksi dan frekuensi penerimaan *query*.

3. User effort

User effort merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pengguna dalam melakukan temu kembali informasi menggunakan OPAC untuk memperoleh jawaban atas pencarian yang diminta. Menurut Chowdhury (2004), parameter yang digunakan dalam *user effort* yaitu: *accessibility of the system*, *availability of guidance by system personnel*, *volume of retrieved items*, dan *facilities for interaction with the system*. *User effort* dipengaruhi oleh aksesibilitas sistem, ketersediaan panduan sistem, volume record yang dicari, dan fasilitas interaksi dengan sistem.

4. *Form of presentation*

Form of presentation merupakan bentuk yang diinginkan oleh penelusur. *Form of presentation* berkaitan dengan tampilan hasil penelusuran dan bentuk penyajian dokumen. Menurut Chowdhury (2004), parameter yang digunakan dalam *form of presentation* yaitu: *type of display device* dan *nature of output-bibliographic reference, abstrak, or full text*. *Form of presentation* berkaitan dengan jenis alat untuk menampilkan, apakah ke monitor, file atau kepada kertas, maupun hasil yang diinginkan, apakah dalam bentuk bibliografi, abstrak atau artikel lengkap.

5. *Collection coverage*

Collection coverage merupakan cakupan koleksi. *Collection coverage* berhubungan dengan proporsi dokumen dalam *database* yang mencakup subjek yang ditanyakan oleh pengguna. Menurut Chowdhury (2004), parameter yang digunakan dalam *collection coverage* yaitu: *type of input device and type and size of storage device, depth of subject analysis, nature of user's demands, nature of core subject area, dan physical forms of documents*. *Collection coverage* dipengaruhi oleh jenis alat input serta jenis dan ukuran alat penyimpan data, kedalaman analisis subjek, permintaan pengguna, wilayah subjek inti, dan bentuk fisik dokumen.

Dari berbagai teori dan konsep dalam tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, maka dilakukan analisis terhadap sistem temu kembali informasi pada OPAC SPARTA.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sulistyyo-Basuki dalam bukunya *Metode Penelitian* (2006), metode penelitian kuantitatif memusatkan perhatian pada hal lebih nyata yang dapat diukur dengan angka atau istilahnya *quantifiable*, berupaya memahami hal yang diteliti dengan melakukan pengukuran dalam bentuk, misalnya, frekuensi dan intensitas variabel. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2003), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam konteksnya, penelitian ini ingin mengetahui gejala-gejala yang ada dalam kegiatan penelusuran informasi melalui OPAC.

Penulis ingin menggambarkan sistem temu kembali informasi pada OPAC SPARTA di PUSD. Populasi dalam penelitian adalah para pengguna OPAC SPARTA. Teknik penarikan sampel adalah sampel kebetulan (*accidental sampling*). Sembilan puluh tiga responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan oleh peneliti melalui kuesioner. Jawaban-jawaban responden terhadap kesesuaian pertanyaan merupakan data primer yang diolah menjadi informasi yang tepat. Analisis deskriptif dilakukan dengan pemaparan data responden dan data penelitian ke dalam informasi. Setiap informasi mencerminkan karakteristik atau sifat data

sehingga menjadi mudah dipahami dan berguna dalam menjawab masalah yang berkaitan dengan penelitian.

G. Hasil Penelitian

1. *Recall and precision* yang ada pada OPAC SPARTA menunjukkan hasil rata-rata *recall* 0,07% dan *precision* 71,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dokumen yang dicari dan relevan dalam *database* adalah 0,07%, dan dari dokumen yang relevan tadi 71,9% relevan dengan kebutuhan pengguna.
2. *Response time* yang ada pada sistem temu kembali informasi OPAC SPARTA cepat, karena didukung oleh kemampuan *hardware* dan tingkat kemampuan pengguna dalam menelusur informasi.
3. *User effort* yang ada pada sistem temu kembali informasi OPAC SPARTA berlangsung maksimal karena didukung oleh fasilitas interaksi yang memberi kemudahan akses, meskipun kurang dilengkapi dengan panduan penelusuran.
4. *Form of presentation* yang ada pada sistem temu kembali informasi OPAC SPARTA kurang begitu menarik, namun penyajian dokumen dalam bentuk katalog yang lengkap dan mendetil sangat membantu pengguna dalam memudahkan proses temu kembali informasi.
5. *Collection coverage* yang ada pada sistem temu kembali informasi OPAC SPARTA dapat memenuhi permintaan pengguna karena subjek atau topik

yang ditampilkan OPAC SPARTA relevan dengan kebutuhan pengguna, lengkap dan disajikan secara spesifik.

H. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka disarankan agar:

1. PUSD meningkatkan kualitas sistem temu kembali informasi OPAC SPARTA dengan melakukan perbaikan, yaitu tampilan penelusuran dibuat lebih menarik dan ketersediaan panduan penelusuran secara jelas bagi pengguna.
2. PUSD lebih mengoptimalkan kegiatan yang bersifat memberikan arahan tentang kegiatan penelusuran informasi. Yaitu optimalisasi kegiatan pendidikan pengguna tentang cara-cara penelusuran informasi yang efektif, terutama penggunaan fasilitas telusur *boolean logic* (AND, OR dan NOT) agar pengguna dapat melakukan proses temu kembali secara tepat.
3. PUSD meningkatkan kompetensi dan ketrampilan sumber daya manusia dalam hal teknologi informasi. Staf yang trampil dan berkompeten secara proaktif dan komunikatif sangat membantu pengguna apabila mengalami kesulitan dalam menggunakan OPAC SPARTA sebagai sarana temu kembali informasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam penelitian, dari sisi ketepatan temu balik, perlu adanya penelitian lanjutan

mengenai pengukuran *recall* dan *precision* mengingat pentingnya faktor ketepatan temu balik bagi pengguna.

I. Penutup

Evaluasi kinerja OPAC SPARTA sangat penting guna mengetahui sejauh mana sistem penelusuran informasi dapat membantu pengguna dalam menemukan informasi yang relevan. Penelitian terhadap sistem temu kembali informasi pada OPAC SPARTA dilakukan untuk mengevaluasi kinerja OPAC melalui kriteria *recall and precision*, *response time*, *user effort*, *form of presentation* dan *collection coverage* sehingga dapat diketahui efektivitasnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chowdhury, G. G. (2004). *Introduction to Modern Information Retrieval*. 2nd ed. London: Facet Publishing.
- Ellis, David. (1996). *Progress and Problems in Information Retrieval*. London: Library Association Publishing.
- Hasugian, Jonner. (2006). *Penelusuran Informasi Ilmiah Secara Online: Perlakuan terhadap Seorang Pencari Informasi sebagai Real User*. Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol.2, No.1, Juni 2006: p. 1-13. <http://library.usu.ac.id/download/lib/perpus-jonner4.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2010.

Putu Laxman Pendit...[et al.]. (2007). *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

_____. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.

_____. (1992). *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Supriyanto, Wahyu dan Muhsin, Ahmad. (2008). *Teknologi informasi perpustakaan: "strategi perancangan perpustakaan digital"*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutarno NS. (2008). *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala Permata.

Trimono, Soejono. (1990). *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*. Bandung: Rosdakarya.

Yusup, Pawit M. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (1988) *Pedoman Mencari Sumber Informasi*. Bandung: Remadja Karya.

DESAIN GEDUNG DAN FASILITAS PERPUSTAKAAN: LANGKAH ANTISIPASI TERHADAP TERJADINYA BENCANA ALAM

FA. Wiranto

Pustakawan Perpustakaan Universitas Soegijapranata Semarang

A. Pendahuluan

Terjadinya bencana selalu menimbulkan korban, entah besar entah kecil. Namun terjadinya bencana alam yang selalu berulang malah menjadikan manusia akrab dengan bencana. Itulah yang terjadi pada masyarakat di lereng gunung Merapi, atau tempat lain sekitar daerah bencana.

Karena terbiasa menghadapi bencana, manusia dapat mengantisipasi, menghitung kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, dan membuat pengelolaan. Rangkaian proses ini kemudian dikenal dengan sebutan manajemen bencana. Namun tragisnya upaya tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan hasil yang diharapkan. Dalam menghadapi bencana gempa, misalnya, tak seorangpun mampu memprediksi secara tepat waktu, lokasi, dan kekuatan gempa yang sedang mengancam. Alat-alat modern seperti seismograf dan magnometer hanya menjadi perangkat ilmuwan untuk memperkirakan secara teliti mekanisme gempa.

Tragedi yang terjadi pada bencana gempa bumi sepertinya berlaku pula pada bencana kebakaran. Penghuni gedung yang terbakar seringkali tidak mengetahui dari mana asal api. Kebakaran juga sangat sulit, kalau tidak boleh dikatakan tidak mungkin bisa diprediksi waktu, tempat, dan akibat yang ditimbulkannya. Pihak yang berkompeten untuk mengetahui asal api dan siapa yang bertanggung jawab hanya bisa berbuat sesudah peristiwa kebakaran terjadi. Maka

antisipasi yang paling tepat menghadapi terjadinya bencana adalah mempersiapkan bangunan, fasilitas, dan manusia yang berkegiatan di dalamnya.

B. Masalah Sekitar Perencanaan Gedung

Pada dasarnya perencanaan pembangunan gedung dan fasilitas yang digunakan oleh manusia bertujuan pada pemanfaatan fungsi gedung secara optimal, memberi rasa aman dan nyaman bagi manusia yang menggunakannya.

Jika Anda melihat sebuah bangunan gedung, mungkin secara sepintas sebagai orang awam, tidak melihat perbedaan antara bangunan gedung untuk perpustakaan atau untuk kegiatan lain. Perbedaan baru tampak ketika masuk dan melihat fungsi-fungsi ruang yang ada di dalamnya.

Fungsi-fungsi ruang di dalam bangunan gedung perpustakaan ditata sesuai alur kerja dan pelayanan perpustakaan, untuk mendukung tercapainya tujuan penyelenggaraan perpustakaan. Sulistyo-Basuki menuliskan di dalam bukunya *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (1993), perencanaan gedung yang baik akan menghasilkan tempat kerja yang efisien, nyaman, dan menyenangkan bagi staf perpustakaan maupun bagi pengunjung. Kekeliruan yang dibuat pada tahap perencanaan akan menghasilkan kerugian besar. Maka dari itu untuk bangunan gedung perpustakaan dia menyarankan

prinsip desain gedung perpustakaan yang fungsional dari pada monumental.

Mengenai desain ini, Standar Nasional Indonesia (SNI) 7330:2009 sebagai acuan manajerial tentang Perpustakaan Perguruan Tinggi, pada poin 11 SNI menyebutkan bahwa perpustakaan menyediakan gedung dengan ruang yang cukup untuk koleksi (45%), staf (25%) yang meliputi ruang pengolahan, ruang penjilidan, ruang pertemuan, ruang penyimpanan buku, dapur dan toilet, dan penggunaannya (30%) dengan ketentuan penyediaan 0,5 m² per pengguna. *Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi Kategori C* yang diterbitkan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) menyebut alokasi ruang di dalam gedung perpustakaan yang sedikit berbeda, yaitu: koleksi (45%), pengguna (25%) dengan ketentuan sekurang-kurangnya 1,6 m² per-pengguna (minimal dikalikan 20% dari jumlah pengguna), staf (5%) yang meliputi ruang kepala dan wakil, ruang kepala-kepala bidang, dan ruang administrasi (poin 7, hal. 8).

Dua regulasi di atas tidak memasukkan standar kualitas konstruksi dan bahan bangunan untuk gedung perpustakaan. Tidak diaturnya standar konstruksi dan bahan bangunan di dalam kedua standar tersebut di atas bisa jadi karena pustakawan merasa tidak perlu mengetahui teknis bangunan gedung. Kondisi ini terjadi karena selama ini pustakawan merasa sekedar menjadi pihak luar yang harus menerima dan tinggal menempati bangunan gedung baru perpustakaan. Juga adanya anggapan bahwa pemberian gedung perpustakaan merupakan kebaikan hati pimpinan lembaga, maka apapun kekurangan yang ada, harus diterima. Dalam situasi hubungan seperti itu maka menjadi tidak lazim dan aneh apabila pihak perpustakaan mengajukan klaim terhadap efektivitas tataruang, kualitas konstruksi,

kekuatan bahan bangunan dan kenyamanan fasilitas gedung baru perpustakaan. Oleh pimpinan, pustakawan dipandang tidak memiliki kapabilitas untuk mengajukan keluhan sebuah bangunan. Apalagi keluhan itu sudah terlambat, bangunan sudah sesuai bestek, atau sudah kadung diserahkan-terimakan, dan sebagainya.

Tentang standar bangunan gedung ini sampai tahun 2010 Indonesia memang belum memiliki regulasi yang bersifat nasional. Regulasi dan standar yang ada masih bersifat parsial, terpisah dalam lingkup kabupaten atau provinsi (misalnya *Building Code* Kota Banda Aceh) dan bangunan bidang khusus seperti bangunan gedung energi (*Energy Building Code*). Namun situasi ini bukan alasan bahwa pembangunan gedung perpustakaan tidak memperhatikan standar kualitas bahan bangunan dan konstruksi, karena perencanaan bangunan gedung di Indonesia bisa menggunakan regulasi dan standar yang dibuat oleh IBC (*International Building Codes*, 2009), *BOCA National Code 1999*, *International Residential Code 200*, atau regulasi internasional lain. Masing-masing memiliki keunikannya.

Di dalam regulasi tersebut diatur mengenai standar kualitas, kekuatan bahan dan konstruksi bangunan. *BOCA National Code 1996*, misalnya, mengatur secara khusus tentang Jenis konstruksi (*Types of Construction – chapter 6*), Bahan dan konstruksi tahan api (*Fire-resistant Materials and Construction – chapter 7*), Sistem Proteksi terhadap bahaya Kebakaran (*Section Fire Protection Systems – chapter 9*), dan seterusnya. Dan bila pembaca berkeinginan mengetahui regulasi dan standar tersebut secara rinci dapat menemukan di situs www.google.com dengan kata kunci “building code.”

Berbagai regulasi dan standar kualitas bahan bangunan dan konstruksi gedung yang bisa dibaca atau diunduh lewat internet dapat disimpulkan bahwa semua regulasi dan standar tersebut dibuat untuk mengantisipasi terjadinya bencana alam dan diprioritaskan untuk meminimalkan korban manusia dan harta benda yang disimpan di dalam sebuah bangunan gedung.

C. Jenis Bencana dan Penanggulangannya

Bicara tentang jenis bencana sangat terkait dengan definisi bencana. Menurut Pasal 1 ayat (1) UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana:

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Jenis bencana alam menurut Wikipedia sebagaimana dikutip dari buku *Mapping Vulnerability: Disasters, Development and People*. (edited by G. Bankoff, G. Frerks, D. Hilhorst, 2010) terdiri dari: 1) Bencana alam di darat yang meliputi: longsor salju, pemanasan global, gempa bumi, lahar, gunung meletus, kebakaran liar; 2) Bencana alam di air yang meliputi: banjir, tsunami; 3) Bencana alam terkait cuaca yang meliputi: badai salju seperti yang sedang melanda benua Eropa baru-baru ini, hujan es, siklon tropis, tornado, kemarau, gelombang panas; 4) Bencana alam terkait kesehatan yang meliputi: epidemik, kelaparan; dan 5) Bencana alam di ruang angkasa yang berupa: ledakan sinar gamma, tabrakan

antar satelit, semburan matahari, supernova, dan hypernova. Thompson (1977) membagi kategori bencana menjadi dua yaitu yang disebabkan oleh kekuatan alam (kebakaran, banjir dan semua yang di luar kuasa manusia – *acts of God*), dan bencana karena pengrusakan oleh pengguna (h. 147).

Namun bila menilik banyaknya ragam bencana alam, pantas dipertanyakan, antisipasi tersebut untuk bencana alam yang mana? Terkait dengan gedung dan fasilitas perpustakaan, dari sekian jenis bencana alam di atas, di dalam tulisan ini hanya akan diulas tentang bencana gempa bumi dan kebakaran, dan antisipasi yang bisa dilakukan.

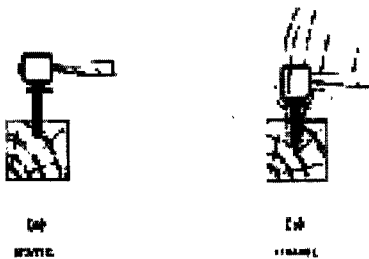
1. Gempa Bumi

Ada banyak definisi gempa bumi yang dibuat oleh para pakar. Secara sederhana istilah gempa bumi dapat diartikan sebagai getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Bumi kita walaupun padat, selalu bergerak. Dan peristiwa gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan (Wikipedia).

Tentang peristiwa gempa bumi McGavin (1981) menyatakan, gempa bumi adalah sebuah peristiwa yang menakjubkan (*awesome*) dan kita hanya mampu mengetahuinya sekelumit (h. 3). Pernyataan McGavin bisa dikonfirmasi kepada masyarakat yang mengalami kedahsyatan proses erupsi gunung Merapi baru-baru ini. Mereka merasakan gempa vulkanik Merapi dan mendengar gemuruh gelegar

kekuatan magma yang mendesak keluar dari kepundannya, rata-rata mengatakan takjub sekaligus ngeri. Belum pernah terjadi suara gemuruh sedahsyat itu. Begitu pula cerita-cerita masyarakat daerah Bantul yang mengalami korban gempa bumi beberapa waktu lalu. Maka wajarlah bila orang barat menyebut gempa bumi, banjir, dan bencana alam jenis lain, sebagaimana disebut di dalam berbagai literatur sebagai perbuatan Tuhan atau "Acts of God."

Para pakar gempa mengilustrasikan terjadinya akibat gempa karena adanya perubahan beban statis (*static load*) ke beban dinamis (*dynamical load*). Makaantisipasi yang dilakukan terhadap dampak bencana gempa bumi pada bangunan gedung berdasarkan pemikiran perubahan tersebut. Gambar di bawah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sederhana tentang perbedaan beban statis dan beban dinamis tersebut.



Pada gambar di atas, gempa bumi menimbulkan guncangan yang mengubah beban statis bangunan menjadi beban dinamis. Daya rusak bencana gempa bumi bukan hanya pada perubahan sifat beban melainkan juga pada frekuensi guncangan yang terjadi secara beruntun. Berapa besar pertambahan beban bergantung dari besaran skala gempa bumi yang terjadi. Hitungan-hitungan secara teknis baik terkait dengan pertambahan beban dan ukuran

kekuatan bahan dapat dibuat oleh para ahli bidang bangunan.

Di berbagai negara yang rawan terhadap ancaman gempa bumi seperti Indonesia ini, pembangunan rumah tinggal maupun bangunan umum, baik yang hanya satu lantai terlebih lagi bangunan bertingkat tinggi, perlu mempertimbangkan kekuatan dan ketahanan bahan-bahan dan konstruksi terhadap guncangan gempa sampai pada skala tertentu (yang diukur dalam satuan skala richter).

2. Kebakaran

Salah satu faktor penyebab lain hancurnya bangunan gedung dan bahan perpustakaan adalah peristiwa kebakaran yang disebabkan terutama oleh dua hal, yaitu listrik dan api. Penelitian yang dilakukan oleh Gage-Babcock & Association Inc. pada tahun 1963 mengategorikan perpustakaan termasuk institusi yang paling kecil risikonya terhadap ancaman bahaya karena api, diukur dari rata-rata aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Namun penelitian itu juga menemukan bahwa perpustakaan di dalam dirinya mengandung ancaman terjadinya kebakaran karena adanya buku, kertas, furnitur dan peralatan lain yang sifatnya mudah terbakar dan memungkinkan terjadinya peristiwa kebakaran. Maka dalam pengertian ini bangunan perpustakaan sebetulnya tidak lebih aman dibandingkan dengan bangunan lain (Thompson, 1977, h. 147). Untuk itu cukup beralasan untuk melengkapi setiap sisi gedung perpustakaan dengan informasi dan petunjuk arah dan seorang petugas khusus untuk pengamanan jika terjadi peristiwa kebakaran.

Pencegahan itu bisa dilakukan juga melalui pemilihan bahan untuk *mebelair* dan pemilihan jenis cat yang bisa menghambat nyala api. Bahan-bahan dari kayu lebih mudah terbakar daripada bahan dari

logam. Untuk menahan kecepatan perambatan api dari satu ruang ke bagian ruang lain maka perlu dipikirkan pula jenis bahan dinding, penyekat dan pintu yang dapat menahan suhu udara tinggi. Juga kondisi tetap tersedianya udara untuk bernafas. Pemilihan bahan bangunan dan jenis konstruksi tersebut merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan saat membuat perencanaan pembangunan gedung perpustakaan menghadapi bahaya kebakaran.

Di Inggrisantisipasi pengamanan pembangunan gedung sudah dimulai pada tahap proposal dengan memasukkan pilihan jenis bahan untuk pintu, kolom, dan materi lain yang mampu menahan suhu ekstra tinggi dalam periode waktu tertentu (satu jam, dua jam, dan seterusnya). Jenis bahan dan uraian tentang keunggulannya masing-masing termasuk kapasitas maksimal lorong dan tangga darurat yang dapat digunakan oleh pengguna gedung dalam satu waktu. Semua unsur yang terkait dengan keamanan dan keselamatan manusia dirancang secara serius dan dimasukkan secara rinci dalam proposal pembangunan. Semua unsur yang disebut di dalam proposal perencanaan bangunan gedung akan dipelajari oleh sebuah tim pakar yang memiliki kompetensi tinggi.

Muatan informasi semacam ini memang jauh dari profesi pustakawan, tetapi pustakawan mutlak harus mengetahui sebagai bagian dari tanggung jawabnya dalam aspek keselamatan dan kenyamanan pengguna perpustakaan dari terjadinya peristiwa kebakaran.

D. Tindakan Antisipasi

Secara lengkap antisipasi menghadapi bahaya bencana terangkum dalam manajemen bencana. Dalam konteks manajemen bencana, kegiatan pencegahan dini adalah

tahap yang memegang peran penting. Tahap pencegahan ini antara lain dapat berupa pendidikan tentang kebencanaan, adaptasi rumah tinggal dan bangunan terhadap potensi bencana setempat, sistem peringatan dini. Pada tahap terjadinya bencana, upaya yang lebih banyak dilakukan adalah kegiatan penanganan dan evakuasi. Dalam tahap pasca bencana, upaya yang dilakukan adalah rehabilitasi dan konstruksi baik fisik maupun sosial dan psikologis (Yovita, 2007).

Manajemen bencana perlu dipikirkan secara serius untuk mencegah terjadinya korban, baik terhadap jiwa manusia, bangunan, dan harta benda yang ada di dalam sebuah bangunan. Pendidikan kebencanaan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mencegah dan membatasi terjadinya jumlah korban. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendasar tentang bencana, dan memberikan kiat-kiat menghadapi terjadinya peristiwa bencana.

Apresiasi terhadap peristiwa bencana yang sudah terjadi terbukti mampu meminimalkan korban jiwa, kehancuran bangunan, fasilitas dan harta benda yang ada di dalamnya. Apresiasi merupakan tindakan perbaikan sistem. Pengalaman menghadapi bahaya bencana menyadarkan betapa tinggi harga kewaspadaan, pemahaman kualitas bahan dan konstruksi, tindakan perbaikan sistem desain dan fasilitas bangunan gedung, dan tindakan sosialisasi informasi bencana. Tindakan sosialisasi informasi bencana dapat dikemas dalam format pendidikan kebencanaan.

1. Desain dan Fasilitas Gedung

Konsep desain bangunan tahan gempa bukan sesuatu yang baru dalam profesi perencanaan gedung. Sistem desain ini terus

mengalami revisi dari waktu ke waktu. Revisi dilakukan terus menerus dan menghasilkan gedung yang semakin aman dan nyaman bagi manusia dalam melakukan kegiatan.

Kegiatan revisi sistem desain ini mendorong munculnya regulasi dan standar gedung dan fasilitas di beberapa negara bagian Amerika Serikat, dimulai pada dekade 70-an. Regulasi ini ditujukan untuk menjamin keamanan bangunan dan fasilitasnya yang pada dasarnya terfokus pada kemungkinan terjadinya kerusakan bila terjadi bencana gempa bumi dan kebakaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *The California Division of Mines and Geology* menunjukkan sebuah perkembangan yang menggembirakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penghematan 50% dari prediksi kerugian \$21M dan menyelamatkan 90% jiwa manusia atas peristiwa gempa bumi yang terjadi di negaranya antara tahun 1970-2000 (McGavin, 1981 : 1)

Disamping standarisasi kualitas bahan dan konstruksi, antisipasi terhadap ancaman terjadinya kebakaran, menurut McGavin, dapat difokuskan pada sumbernya yaitu sistem pemanasan dan penerangan terutama yang bersumber pada listrik dan api dengan bersumber pada kerusakan instalasi listrik dan kebiasaan merokok. Maka untuk mengurus instalasi dan menangani problem kelistrikan perlu disediakan tenaga khusus. Terhadap dampak buruk dari asap rokok bagi kesehatan manusia dan bahan perpustakaan juga kelalaian yang mungkin terjadi ketika perokok lalai membuang sisa rokok yang masih menyala dan sangat risikan menimbulkan kebakaran, kedisiplinan petugas dan pengguna perpustakaan untuk tidak merokok di dalam ruang perpustakaan harus terus dijaga. Terhadap dua faktor penyebab kebakaran tersebut perlu

dilakukan kontrol secara ketat. Dan tugas tersebut dilakukan bersama-sama baik oleh pustakawan maupun pengguna perpustakaan.

2. Pendidikan Kebencanaan

Salah satu aspek yang tidak boleh dilupakan dalam pengamanan gedung termasuk gedung perpustakaan, adalah kegiatan pendidikan kebencanaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada staf perpustakaan yang bekerja di dalamnya, dan juga pengguna perpustakaan. Kedua jenis pengguna gedung perpustakaan ini memang terkait erat dalam pengamanan perpustakaan, utamanya pengamanan diri bila terjadi peristiwa bencana.

Menurut Yovita (2007) pelaksanaan pendidikan kebencanaan ini merupakan hak yang harus diberikan karena diatur di dalam UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Apa yang dimaksud dengan penanggulangan bencana? Pasal 35 UU No. 24 tahun 2007 memberikan lingkup penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana. Kegiatan ini meliputi: perencanaan penanggulangan bencana; pengurangan risiko bencana; pencegahan; pemaduan dalam perencanaan pembangunan; persyaratan analisis risiko bencana; pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang; pendidikan dan pelatihan; dan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.

E. Penutup

Hingar-bingar berita hangat tentang penanggulangan suatu bencana besar yang menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda biasa beredar di seputar peristiwanya. Kemudian diikuti banyak saran dan masukan, baik melalui diskusi maupun

tulisan di media cetak dan elektronik. Namun semua segera dilupakan sebelum sampai pada tataran langkah teknis penangulangannya. Akibatnya, jika terjadi lagi bencana serupa kita kembali membahasnya dari awal lagi. Demikian seterusnya.

Beberapa persoalan perlu segera dibahas secara tuntas. Persoalan tersebut terkait dengan regulasi yang jelas tentang standar kualitas bahan dan konstruksi bangunan, penyadaran terus-menerus untuk menempatkan keselamatan jiwa manusia sebagai unsur penting dalam pembangunan gedung dan semua pihak terkait dengan kebijakan pembangunan gedung harus mulai *fight* dan fokus terhadap segala persoalan terkait dengan buruknya pelaksanaan pembangunan gedung dan tataruang kota untuk melakukan pembenahan secara komprehensif.

Meski jarak menuju tujuan iklim pembangunan gedung yang berkualitas, tahan gempa dan aman dari bahaya kebakaran di Indonesia masih jauh namun dengan kesungguhan dan kerja keras dilandasi dengan kesadaran penghargaan terhadap keselamatan jiwa manusia sebagai pengguna niscaya tujuan tersebut dapat segera tercapai. Gedung perpustakaan pun dapat dibangun di mana-mana dengan sistem desain yang aman terhadap ancaman bencana dan nyaman bagi pustakawan dan pencari informasi yang beraktivitas di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Badan Standarisasi Nasional (BSN). (2009). *SNI (Standar Nasional Indonesia) Perpustakaan Perguruan Tinggi – SNI 7330:2009*. Jakarta: BSN.
- Indrayati, Yovita. (2007). *Perlindungan Hukum Bagi Korban Bencana di Indonesia dalam Disaster Risks Reduction: Strategi Membangun Budaya Siap Menghadapi Bencana*. Diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, pada tanggal 24 Mei 2007. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. (Tidak diterbitkan).
- McGavin, Gary L. (1981). *Earthquake Protection of Essential Building Equipment: Design Engineering Installation*. New York: John Wiley & Sons.
- Metcalf, Keynes D. (1965). *Planning Academic and Research Library Building*. London: McGraw-Hill Book.
- Perpustakaan Nasional RI. Proyek Pembinaan dan Pengembangan. (2001). *Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi Kategori C*. Jakarta: PNRI.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thompson, Godfrey. (1977). *Planning and Design of Library Buildings. Second ed.* London: The Architectural Press.

“Kita semua memiliki perubahan besar dalam hidup yang kurang lebih seperti kesempatan kedua”

Harrison Ford

Koran Seputar Indonesia, 29 November 2010

PERPUSTAKAAN PASCA BENCANA ALAM

Kalarensi Naibaho

Pustakawan Madya Universitas Indonesia

A. Pendahuluan

Sejak peristiwa tsunami di penghujung tahun 2004 memporakporandakan Banda Aceh, bencana alam seakan tak henti-hentinya melanda bumi nusantara yang kita cintai ini. Kehancuran alam dan kesengsaraan manusia menjadi bagian dari rutinitas yang harus diakrabi. Tidak hanya kehancuran fisik, kelelahan mental dan penurunan daya tahan psikis serta kemampuan mengelola konflik yang diakibatkan bencana alam terus menerus membebani masyarakat di lokasi bencana. Kondisi ini menerpa semua kalangan khususnya yang berada di zona-zona yang rentan terhadap bencana alam. Dampak bencana alam tidak hanya menyusahkan bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita, atau para kepala rumah tangga pencari nafkah, atau anak-anak sekolah. Bencana alam berdampak pada semua orang, semua kalangan, tanpa memandang status sosial ekonomi, atau profesi.

Peristiwa bencana alam di berbagai daerah di Indonesia juga membangkitkan kesadaran akan pentingnya membekali diri dengan berbagai pengetahuan seputar bencana dan cara-cara penanganannya. Perhatikanlah bagaimana departemen-departemen terkait (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat-Menkokesra, Kementerian Sosial) melakukan berbagai sosialisasi penanggulangan bencana alam,

atau bagaimana BMG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) secara proaktif menginformasikan keadaan dan prakiraan cuaca di berbagai penjuru nusantara sebagai acuan bagi masyarakat luas. Semua kegiatan itu dilakukan lebih gencar sejak terjadinya bencana alam yang bertubi-tubi di Indonesia. Masyarakatpun mulai peduli betapa pentingnya membekali diri dengan wawasan. Tidak hanya sebatas menambah pengetahuan, tapi juga mengantisipasi kemungkinan buruk di kemudian hari jika bencana yang sama muncul kembali.

Tindakan-tindakan tersebut relevan dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat karena dampak bencana berpengaruh pada proses kelangsungan kehidupan pribadi, komunitas, dan sosial. Komunitas pustakawan adalah salah satu yang merasakan dampak besar dari bencana alam. Tidak hanya secara pribadi, namun juga dari sisi profesi. Betapa tidak! Bencana alam di beberapa daerah (seperti di Aceh dan Yogyakarta) telah menghancurkan beberapa gedung perpustakaan beserta sebagian besar isinya. Padahal 'nyawa' sebuah perpustakaan terletak pada koleksi yang dimilikinya. Sangat disayangkan bahwa tidak ada data akurat yang dapat diakses tentang kerusakan dan kerugian yang dialami perpustakaan akibat bencana alam di tiap daerah. Atau, data itu mungkin ada, namun tidak terpublikasikan

sehingga masyarakat umum sulit mengaksesnya. Penulis sendiri telah mencoba melusur melalui mesin pencari namun tidak berhasil. Yang ada adalah kilasan berita tentang kehancuran beberapa perpustakaan di daerah bencana alam atau berita tentang pustakawan yang menjadi korban bencana alam. Sesungguhnya ketersediaan data ini sangat dibutuhkan jika kita ingin menganalisis dampak bencana alam pada perpustakaan, sehingga kita dapat menyusun rencana atau menentukan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan pustakawan untuk bangkit kembali pasca bencana. Karena itu artikel pendek ini hanya akan mencoba mendiskusikan hal-hal prinsip yang penting diketahui atau dipahami pustakawan dalam kaitannya dengan bencana alam.

B. Pembahasan

Seperti telah disinggung di atas, dampak bencana alam menimpa semua kalangan masyarakat yang berada di daerah bencana, tanpa memandang status atau profesi. Maka ketika kita membicarakan dampak bencana alam kepada pustakawan misalnya, sama saja dengan membahas dampak bencana kepada yang bukan pustakawan. Bahwa bencana tersebut menghadirkan kepiluan, menimbulkan kerugian materiil, menciptakan frustrasi dan stres. Namun selalu ada sisi menarik jika kita mencoba mengkaji dari sudut profesi, bukan dari segi pribadi sebagai korban bencana alam. Akan halnya dengan perpustakaan, menurut hemat penulis ada 2 hal pokok yang perlu dibicarakan kembali terkait dengan penanganan pasca

bencana alam, yakni preservasi dan manajemen resiko di perpustakaan.

1. Preservasi koleksi: mutlak bagi pustakawan!

Kita sering mendengar masyarakat membandingkan perpustakaan dengan toko buku dalam hal kelengkapan koleksi dan sebagai tempat yang asik untuk membaca. Secara kasat mata, toko buku memang jauh lebih menarik dikunjungi daripada perpustakaan. Tidak hanya karena jenis buku yang beragam di toko buku, tapi juga karena di toko buku ada ruang yang sifatnya *pleasure* atau hiburan. Akibat perbandingan itu, tanpa disadari masyarakat juga sering membandingkan peran dan fungsi perpustakaan dengan toko buku. Sesuatu yang sebetulnya memang tidak perlu dibandingkan karena jelas berbeda. Toko buku hanya berurusan dengan penjualan, dan untuk mencapai target itu manajemen toko buku melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian pembeli. Artinya, toko buku hanya berkepentingan pada 'kapan buku itu terjual'. Semakin banyak terjual, makin meningkatlah *performancenya*. Sebaliknya dengan perpustakaan. Target perpustakaan berkaitan dengan jumlah pembaca, bukan jumlah pembeli. Semakin banyak pengguna yang membaca buku yang ada di perpustakaan, semakin bagus kinerjanya. Karena itu perpustakaan harus yakin bahwa sebanyak mungkin koleksi selalu tersedia di perpustakaan supaya dapat dibaca pengguna sesering mungkin dan sebanyak mungkin. Maka, jika toko buku

bertujuan menghabiskan (menjual) buku di rak *display* secepat dan sebanyak mungkin, perpustakaan bertujuan menyediakan dan menambah buku di rak sebanyak dan sesering mungkin. Karena itu pula toko buku sesungguhnya tidak memiliki fungsi preservasi atau pelestarian. Yang bertugas mengemban fungsi itu adalah perpustakaan. Fungsi preservasi ini tidak semata-mata untuk menyimpan sebuah bahan pustaka supaya dapat diakses pengguna, tapi sekaligus juga sebagai bukti tertulis perkembangan pengetahuan dan peradaban manusia dari masa ke masa.

Sebagai salah satu pusat informasi yang bertugas mengumpulkan, mengolah dan menyajikan bahan pustaka bagi kepentingan pengguna, perpustakaan harus menerapkan langkah-langkah pelestarian bahan pustaka sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, dan terhindar dari kerusakan.

Menurut Dureau dan Clement, tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Pelestarian (*preservation*) tidak saja mencakup unsur pengelolaan tapi juga unsur keuangan, termasuk cara penyimpanan dan alat-alat bantuannya, tenaga kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan-bahan pustaka serta informasi yang dikandungnya.

Konsep Dureau dan Clement tersebut mengandung pengertian bahwa preservasi bahan pustaka menyangkut usaha yang bersifat preventif, kuratif dan juga memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahan pustaka tersebut. Artinya, pustakawan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan kerusakan bahan pustaka akibat berbagai hal, termasuk bencana alam. Pustakawan perlu memahami faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka, sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat dalam melakukan preservasi.

Menurut Dureau dan Clement, faktor internal berkaitan dengan faktor buku itu sendiri, yaitu bahan kertas, tinta cetak, perekat dan lain-lain. Kertas tersusun dari senyawa-senyawa kimia, yang lambat laun akan terurai. Penguraian tersebut dapat disebabkan oleh tinggi rendahnya suhu dan kuat lemahnya cahaya. Kandungan asam pada kertas akan mempercepat kerapuhannya. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh faktor luar dari buku, yang dapat dibagi faktor manusia dan faktor bukan manusia. Faktor manusia, yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat. Manusia, meliputi pustakawan sebagai orang yang memberikan layanan, dan pengguna yang terdiri dari mahasiswa, dosen, karyawan dan pihak luar. Larangan membawa makanan, minuman ke dalam ruang perpustakaan bukan merupakan hal yang tanpa alasan, sebab ceceran sisa makanan atau

kandungan minyak, jika menempel pada buku akan mengundang serangga atau tikus. Pengguna perpustakaan kadang melipat halaman bagian yang dianggap penting, akan menyebabkan cepat rusaknya buku tersebut. Faktor bukan manusia, antara lain: suhu dan kelembaban udara, serangga dan binatang pengerat, kuat lemahnya cahaya, perabot dan peralatan, dan bencana alam seperti gunung meletus, banjir, kebakaran, tsunami. Kesemua faktor ini harus menjadi bahan pertimbangan pustakawan dalam menentukan rancangan dan desain gedung serta memilih perabotan dan peralatan terkait dengan operasional di perpustakaan.

Pendapat senada tentang preservasi juga diungkapkan oleh Joyce R. Russel yang mengatakan bahwa pemeliharaan pencegahan memerlukan kondisi penyimpanan yang aman di dalam gedung dan penanganan bahan pustaka, serta meliputi ketentuan ruang penyimpanan yang memadai dan tempat penyimpanan yang sesuai untuk bahan pustaka yang mudah rusak; program pelatihan untuk staf perpustakaan untuk memastikan bahwa bahan pustaka ditangani dengan cara yang akan meminimalkan kerusakan mekanik, penetapan dan pemberlakuan peraturan penggunaan untuk mencegah kerusakan terhadap koleksi selama konsultasi dan pameran; meningkatkan kesadaran konservasi di antara rekan kerja, staf dan masyarakat umum; pembentukan organisasi dan kerjasama dalam proyek pemeliharaan mikro film; mendukung dan mendorong penelitian konservasi; dan partisipasi dalam perencanaan penanganan bencana.

Masih menurut Russel, ada beberapa prinsip tentang konservasi pencegahan, yaitu:

- a. Perpustakaan harus mempunyai tujuan untuk menciptakan lingkungan konservasi menyeluruh yang paling baik.
- b. Ruang penyimpanan (deretan rak buku) harus dilengkapi dan dirawat untuk memastikan bahwa kondisi-kondisi dan fasilitas yang sesuai telah diberikan.
- c. Semua staf perpustakaan harus dilatih untuk menangani bahan pustaka dengan cara-cara yang akan memperkecil kerusakan mekanis, dan staf harus memastikan bahwa pengguna perpustakaan menggunakan bahan pustaka secara hati-hati.
- d. Pustakawan harus bekerja untuk meningkatkan kesadaran konservasi.
- e. Proyek pemeliharaan mikrofilm harus didorong dan didukung di mana standard mikrofilm yang ditetapkan dipatuhi.
- f. Peraturan penyelenggaraan pameran harus disiapkan untuk melindungi bahan pustaka yang akan dipamerkan di (perpustakaan) dalam gedung (*in-house*) dan syarat-syarat untuk peminjaman bahan pustaka yang akan dipamerkan di luar institusi (perpustakaan).
- g. Suatu perencanaan terhadap bencana harus disiapkan dan ditinjau dalam jangka waktu tertentu.
- h. Seorang pustakawan terlatih harus ditunjuk dan diberikan wewenang

untuk melaksanakan suatu program konservasi berdasarkan kepada prinsip-prinsip ini.

Mengacu kepada prinsip-prinsip ini, maka jelas sekali bahwa pustakawan harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang preservasi bahan pustaka. Hal ini harus didukung pula oleh kebijakan organisasi sehingga ketika ada bencana alam, pustakawan mampu mengatasi segala kemungkinan terburuk untuk meminimalisasi dampak buruk bagi kerusakan bahan pustaka. Pengetahuan mengenai preservasi akan menggiring pustakawan kepada pengambilan keputusan yang tepat. Contoh sederhana misalnya, jika pustakawan paham pentingnya preservasi dengan meminimalisasi kerusakan koleksi apalagi jika ada bencana alam, maka ruang koleksi akan ditempatkan di lantai yang lebih tinggi jika daerah tempat perpustakaan itu berada sering dilanda banjir. Atau jika daerah lokasi perpustakaan berada adalah di daerah tropis, maka antisipasi terhadap ancaman kebakaran dan kerusakan koleksi akibat udara panas akan menjadi prioritas pustakawan dengan menyediakan pendingin udara yang sesuai dan membekali staf perpustakaan dengan pengetahuan penggunaan alat-alat pencegah kebakaran.

2. Manajemen resiko: suatu keharusan yang baru

www.wikipedia.org memberi pengertian tentang manajemen resiko yaitu suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan

dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: penilaian resiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi resiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumberdaya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan resiko kepada pihak lain, menghindari resiko, mengurangi efek negatif resiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi resiko tertentu. Manajemen resiko tradisional terfokus pada resiko-resiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal (seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum).

Tidak hanya organisasi bisnis, saat ini manajemen resiko sudah menjadi *concern* utama banyak lembaga termasuk perpustakaan. Pentingnya pengetahuan dan penerapan manajemen resiko didasari kesadaran bahwa segala benda di dunia ini memiliki resiko untuk mengalami kerusakan, termasuk diri kita sendiri. Bencana merupakan kejadian yang waktu terjadinya tidak dapat diprediksi dan bersifat merusak. Karena sifatnya yang tiba-tiba dan tidak diharapkan itulah maka diperlukan perencanaan dalam mengantisipasi terjadinya bencana. Kita perlu menganalisa resiko-resiko apa saja yang ada, berapa besar peluang resiko tersebut terjadi, serta berapa besar kerugian yang akan dialami. Untuk resiko-resiko yang dapat menimbulkan kerugian besar ataupun memiliki peluang tinggi, kita perlu menyiapkan rencana antisipasi agar kehidupan rutin kita jangan sampai terlalu banyak terganggu apabila kerusakan tersebut ter-

jadi. Intinya manajemen perusahaan harus menyadari bahwa dalam bisnis apapun ada resiko. Resiko pun tidak hanya berdampak materi namun juga bisa bersifat strategis, misalkan adanya perubahan kebijakan, perubahan tren teknologi atau mungkin dari faktor pelanggan. Dengan kesadaran ini maka diharapkan perusahaan bersifat proaktif dalam perencanaan pengendalian resiko.

Di perusahaan-perusahaan yang sudah mapan, saat ini sudah banyak yang memiliki bagian khusus seperti *Risk Manager* yang berfungsi untuk identifikasi, *assesment*, monitoring resiko dan membuat langkah dan kebijakan yang diperlukan. Walaupun tergolong profesi baru, ada baiknya pustakawan memikirkan pembentukan divisi ini di perpustakaan, khususnya perpustakaan yang berlokasi di daerah rawan bencana alam. Setidaknya ada orang-orang di perpustakaan yang menjadi bagian dari divisi penanganan bencana dari lembaga induk.

Setiap profesi pasti memiliki tantangan dan kesulitan tersendiri, entah itu berasal dari diri si pemangku profesi ataupun dari luar dirinya. Penanganan terhadap setiap jenis kesulitan pun tidak selalu sama bagi tiap orang atau tiap profesi. Namun yang pasti, bahwa dampak bencana alam bagi siapapun memerlukan sikap tangguh dan mampu bertahan menghadapi segala kemungkinan terburuk. Selain pengetahuan dan ketrampilan tentang preservasi dan manajemen resiko seperti telah diuraikan di atas, pustakawan perlu membekali diri dengan sikap-sikap pribadi yang bersifat

positif. Hal-hal seperti ini dapat dicapai melalui bahan-bahan bacaan ataupun berbagi pengalaman di komunitas, atau melalui pelatihan pengembangan diri yang dilakukan perpustakaan. Sederhananya adalah: membekali diri dengan sikap-sikap positif untuk meminimalisasi dampak buruk bencana baik bagi kehidupan pribadi maupun organisasi. Akan lebih sempurna andai program-program yang mengarah ke pembentukan sikap positif ini terintegrasi dengan program lembaga atau asosiasi profesi perpustakaan, sehingga secara komunitas pustakawan memiliki kekuatan yang solid dalam mengantisipasi dan mengatasi dampak bencana alam.

C. Penutup

Pasca bencana alam di berbagai daerah yang menimbulkan kerugian pada perpustakaan tidak banyak disorot oleh media, masyarakat umum, atau bahkan oleh pustakawan itu sendiri. Periksalah di berbagai kegiatan yang pernah dilakukan oleh asosiasi profesi perpustakaan maupun oleh perpustakaan-perpustakaan yang rajin menggelar acara, jarang sekali yang menyentuh topik ini. Mungkin saja pustakawan menganggap ini sebagai sesuatu yang harus diterima, sebagaimana banyak orang memaknai bencana alam sebagai takdir atau teguran dari Tuhan. Mungkin pula pustakawan lebih fokus pada kerugian yang dideritanya sebagai pribadi, dan menganggap bahwa kerugian pada lembaga tempatnya bekerja (perpustakaan) bukanlah tanggung jawabnya. Namun

perlu disadari bahwa ketika kita memilih bergabung dalam suatu organisasi, otomatis kita juga menjadi bagian dari organisasi itu. Apapun yang terjadi pada organisasi itu akan berdampak pada diri kita sendiri. Alangkah ironisnya jika kita mengharapakan masa depan yang lebih baik dari organisasi tempat kita bekerja, namun dalam waktu yang sama kita justru tidak peduli pada keberlangsungan organisasi tersebut.

Karena itu pustakawan diharapkan memiliki sikap dan pemahaman akan hal-hal berikut:

1. Memahami daerah tempatnya bekerja, apakah di zona rawan bencana alam, dan jenis bencana alam yang kerap terjadi. Pemahaman ini akan membantu pustakawan mempersiapkan diri terhadap segala kemungkinan terburuk jika terjadi bencana alam.
2. Memiliki konsep dan pengetahuan yang memadai tentang preservasi bahan pustaka. Pengetahuan ini mutlak diperlukan karena pustakawan pasti akan selalu berurusan dengan preservasi koleksi perpustakaan. Preservasi ini juga tidak semata-mata yang berkaitan dengan bencana alam, namun juga preservasi rutin. Perlu dicatat bahwa sesungguhnya 'bencana' itu tidak selalu muncul dalam bentuk kerusakan besar-besaran, namun juga kerusakan-kerusakan kecil dan rutin yang jika tidak diacuhkan sejak awal akan menjadi bencana besar.
3. Memahami dan memiliki kemampuan menerapkan manajemen resiko di

perpustakaan untuk meminimalisasi kerugian yang diakibatkan bencana alam. Manajemen resiko juga akan membantu pustakawan menjadi sosok yang tangguh dalam menghadapi bencana alam, karena dalam konsep tersebut diperlukan kematangan berpikir dan bertindak.

Terlepas dari semua itu, satu hal yang penting diingat adalah bahwa bencana alam adalah bagian dari kehidupan alami umat manusia, resiko dari sebuah kehidupan. Setiap bencana alam memiliki alasan alamiah pula. Sebagai makhluk berakal budi, setiap insan selayaknyalah mampu memaknai setiap bencana dengan pikiran-pikiran logis sehingga kita tak perlu terjebak pada konsep bencana sebagai kutukan alam atau takdir dari Yang Maha Kuasa.

Daftar Pustaka

- Dureau, J.M. and D.W.G. Clements. (1986). *Principles for the preservation and conservation of library materials*. IFLA Section on Conservation, The Hague: IFLA Section on Conservation.
- Russell, Joyce R. (1980). "Proceedings of a seminar sponsored by the Library Binding Institute and the Princeton-Trenton Chapter of Special Libraries Association". *Seminar on the Preservation of Library Materials* held at Rutgers University July 20-21 1979. New York: Special Libraries Association.

PERAN PUSTAKAWAN DALAM BERPARTISIPASI MENANGANI KORBAN BENCANA ALAM

A. Tri Susiati

Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

A. Pendahuluan

Partisipasi pustakawan dalam mencerdaskan masyarakat sangat dibutuhkan terutama oleh masyarakat penggunanya. Partisipasi sebagai kegiatan aktif dari seorang pustakawan yang dikolaborasi dengan kelengkapan informasi pengetahuan yang berada di sekitarnya sangat diharapkan. Pustakawan merupakan jantung penyebarluasan informasi. Tanpa pustakawan mustahil informasi yang ada di sekitarnya dapat sampai kepada penggunanya. Pustakawan dengan kompetensi dan kemauan keras untuk senantiasa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap penggunanya, itulah yang dibutuhkan sekarang ini. Artinya bahwa pustakawan harus mampu membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat sekarang, yang menuntut kepekaan dalam tindakan-tindakan nyata dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan menuntut pustakawan untuk peka dan peduli, jangan sampai pustakawan hanya menjawab “tahu” dan “tidak tahu”, tetapi pustakawan harus lebih dari itu, harus bisa merujuk dan menunjukkan kebutuhan informasi dari anggotanya. Dengan kehadiran teknologi informasi yang ada, menambah mudah pustakawan untuk bekerja turut mencerdaskan masyarakatnya. Keberadaan

teknologi informasi (TI) semakin menuntut kemampuan pustakawan untuk senantiasa meningkatkan nilai kompetensi dengan penyedia informasi lainnya.

Pengetahuan pustakawan harus selalu diperbaharui agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya. Dengan semakin menambah pengetahuan pustakawan akan semakin tahu dan dapat merujuk atau memberikan arahan kepada pencari informasi. Sehubungan dengan bencana alam yang terjadi belum lama ini, yaitu meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta, sebagai salah satu contoh konkrit yang terjadi belum lama ini, begitu banyaknya informasi yang berkembang di masyarakat pada waktu itu berkaitan dengan pemberitaan-pemberitaan dan informasi, yang tidak jarang juga menyesatkan dan membuat hati bertambah was-was, karena berita yang didapat seringkali bersifat provokatif tanpa sumber yang jelas. Dalam situasi yang seperti inilah, maka peran serta pustakawan sebagai penyedia dan pemberi informasi dapat memberikan filterisasi informasi kepada pencari informasi untuk dapat memperoleh informasi yang akurat dan kredibel, sehingga tidak menyesatkan.

Wirawan (2005) mengutip pendapat psikolog sosial Tuckman menyebutkan empat tahap kinerja kelompok dalam

situasi darurat seperti pada bencana alam. Fase-fase yang dialami masyarakat saat terjadi bencana alam, reaksinya terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) *storm*, 2) *form*, 3) *norm* dan 4) *perform*.

Tahap pertama disebut *storm* yaitu saat bencana dan beberapa saat sesudahnya. Pada saat ini semua orang terkejut, panik, takut dan bingung. Dalam keadaan kacau balau ini semua orang bertindak sendiri-sendiri. Bantuan menumpuk tetapi tidak tersalurkan, yang sudah sampai di lokasi tidak tahu apa yang harus diperbuat. Pada dasarnya tahapan ini merupakan tahapan dalam situasi yang kacau balau dan terjadi kepanikan atau sering disebut sebagai sindroma bencana.

Tahap kedua adalah *form* merupakan situasi yang sudah sampai tahap konsolidasi dan dapat bekerja sama untuk memperbaiki keadaan. Pada tahap ini orang-orang mulai menyadari kemampuan dan potensi masing-masing dan yang dapat bekerjasama yang dapat melakukan kegiatannya.

Tahap ketiga adalah tahapan *norm* (Keadaan pengungsi yang disampaikan di awal merupakan tahapan ini) yaitu tahap dimana telah terbentuk koordinasi. Masing-masing pihak mulai melakukan konsolidasi, dan *survivor* atau korban bencana sudah tinggal di barak-barak pengungsian, dan masing-masing mulai tahu apa yang harus dikerjakan, keluarga yang hilang mulai diketemukan, dan tenaga medis sudah mulai intensif bekerja.

Tahap terakhir adalah tahap *perform*, tahap dimana usaha telah menunjukkan

hasilnya, aktivitas bersama telah dimulai. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di barak-barak pengungsian sudah mulai dilakukan untuk meminimalisasi dampak psikologis korban bencana.

Tahapan di atas menunjukkan suatu proses saat tercerai berainya masyarakat akibat bencana sampai dimulainya tahap pemulihan pasca bencana. Pada ketiga tahap di atas membutuhkan pertolongan jangka pendek seperti sandang, pangan, dan *shelter* (tempat sementara) dan kebutuhan-kebutuhan jangka pendek lainnya, sedangkan pada tahapan keempat yaitu fase *perform*, masyarakat lebih membutuhkan pemberdayaan sebagai pertolongan jangka panjang.

Ahli psikologi menggunakan kemampuan profesionalnya untuk memulihkan mental korban. Di sisi lain, hiburan kepada masyarakat juga dilakukan dalam bentuk-bentuk yang sederhana seperti pentas seni rakyat atau kesenian lain yang bersifat menghibur. Kelompok lain seperti LSM dan profesi lain seperti pustakawan sebagai penyedia informasi juga sangat dibutuhkan kehadirannya. Hal ini memperlihatkan dibutuhkannya kegiatan terpadu dari berbagai elemen dan bidang ilmu untuk membantu pemulihan psikologis pasca bencana.

B. Peran Komunitas Pustakawan

Tahapan *perform* seperti yang disampaikan Tuckman merupakan tahapan yang dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk membantu korban bencana alam dalam

pemulihan psikologisnya. Sebagai kelompok masyarakat, komunitas pustakawan dapat ikut berperan serta menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam penanganan pasca bencana. Pustakawan sebagai sebuah profesi memiliki kompetensi yang layak diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Pertemuan Dewan direktur *Special Libraries Association* (SLA) dalam sidangnya tahun 1996 yang dikutip oleh Darsono (2000) menyatakan bahwa pustakawan mempunyai dua kompetensi yaitu kompetensi profesional dan kompetensi personal.

1. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang ditunjukkan oleh pustakawan dalam bidang sumber daya informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan riset serta kemampuan untuk menggunakan bidang pengetahuan sebagai basis dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi.
2. Kompetensi personal adalah ketrampilan atau keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, memusatkan perhatiannya pada semangat belajar sepanjang kariernya, dapat mendemonstrasikan nilai tambah atas karyanya, dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru.

Situasi yang ada dalam keadaan darurat dapat dimanfaatkan oleh komunitas pustakawan untuk melakukan tugas kemasyarakatan. Berbeda dengan pelayanan di perpustakaan dengan pengguna yang memang

merupakan komunitas mandiri, pengguna perpustakaan di barak-barak pengungsian tidak serta merta dapat mandiri melakukan kegiatannya, sehingga diperlukan langkah langkah yang tepat agar pustakawan dapat melakukan kegiatannya.

Dalam hal peran pustakawan di saat darurat seperti bencana alam, kemampuan pustakawan yang mempunyai kompetensi personal yang baik sangat diperlukan. Beberapa kemampuan seperti:

1. Memiliki ketrampilan berkomunikasi,
2. Mampu merencanakan, membuat prioritas dan fokus pada hal-hal yang kritis,
3. Dapat bekerjasama dengan mitra kerja atau tim yang dibentuk.

Sangat berguna sebagai sebuah kompetensi yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat yang sedang terkena musibah. Dalam hal penanganan dalam menghadapi bencana, pustakawan dapat melakukan kolaborasi lintas bidang dengan bidang-bidang kemasyarakatan lain dalam kegiatan "*trauma healing*". Istilah tersebut sekarang sangat *familiar* di kalangan masyarakat sebagai bentuk kegiatan untuk meminimalisasi dampak psikologis yang terjadi akibat adanya bencana alam.

Target yang dituju harus jelas dan dipetakan sesuai dengan kelompok usia. Dalam situasi tanggap darurat hal-hal yang dapat dilakukan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan langsung nyata berguna dilakukan. Pustakawan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengelompokkan kegiatan khusus untuk anak-anak, yang dapat dilakukan adalah bekerjasama dengan kegiatan lain yang serupa, misalnya ketika anak-anak dikumpulkan pustakawan dapat melakukan kegiatan *story telling*. *Story telling* adalah mendongeng atau menceritakan kembali bahan bacaan dengan improvisasi sehingga bacaan yang didongengkan akan menjadi lebih menarik. Cameron (2001) mengatakan bahwa *story telling* merupakan kegiatan lisan yang dirancang tidak hanya untuk didengarkan tetapi juga untuk terlibat di dalamnya. Di pengungsian hal ini dapat diterapkan kepada anak-anak. Yang pertama dapat dilakukan adalah menunjukkan bacaan yang sudah dibaca oleh pustakawan kemudian didongengkan sehingga menarik minat anak. Selanjutnya anak-anak diberi bahan bacaan dan beberapa waktu kemudian diminta untuk menceritakan kembali. Pustakawan dapat membantu untuk menceritakan kembali. Selain menghilangkan trauma, secara psikologis kegiatan ini juga memberikan pengalaman mendalam kepada anak-anak dan berikutnya mereka akan mencari bacaan lain, sehingga tumbuh minat baca terhadap anak-anak. Dalam hal ini peran pustakawan sebagai agen masyarakatan informasi menjadi lebih berarti.
2. Kegiatan untuk pelajar dan remaja: pada umumnya kegiatan yang dilakukan di pengungsian adalah kegiatan bagi balita dan anak usia SD sampai dengan kelas 4, sedangkan pelajar kelas 5 dan 6 serta SMP dan SMA kesulitan untuk dijangkau kegiatannya karena memerlukan penanganan yang lebih spesifik. Pustakawan dapat bekerjasama dengan relawan guru untuk mendampingi mereka, dan yang paling penting dilakukan adalah membaca buku-buku apa saja yang disediakan dan dapat dimanfaatkan oleh pelajar dan remaja semasa di pengungsian. Kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah terdekat sampai siang hari sudah membantu mereka untuk sejenak melupakan musibah yang mereka alami. Sore hari pelajar ini dapat diberi bacaan-bacaan agar mereka dapat membaca secara mandiri. Tugas komunitas pustakawan yang penting adalah mendampingi mereka dalam memanfaatkan koleksi yang disediakan tersebut.
3. Bagi kaum ibu dapat diberikan bacaan-bacaan ringan yang dapat mengalihkan perhatian mereka terhadap musibah yang sedang dihadapi. Bacaan yang diperlukan adalah bacaan ringan seperti majalah atau buku-buku yang berhubungan dengan hal-hal yang sedang dihadapi, misalnya buku teknologi tepat guna atau pembuatan makanan yang dapat menjadi bekal setelah pulang dari pengungsian. Jika diperlukan pustakawan dapat memberikan ringkasan dari buku tersebut sehingga mereka dapat memilih topik

- sesuai dengan keahlian dan minat.
4. Secara umum dapat juga diputarakan film bertema edukasi untuk menumbuhkan harapan akan masa depan yang harus dijalani oleh masyarakat yang terkena musibah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pustakawan ini memerlukan pola dan bentuk interaksi yang khas yang mengedepankan hubungan interpersonal dan seolah tidak ada jarak, karena pelayanan yang langsung diberikan. Hal ini berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada perpustakaan sebenarnya yang telah tertata sehingga ada hak dan kewajiban pengguna yang telah menjadi kesepakatan untuk dilakukan bersama. Dalam keadaan darurat, kegiatan komunitas pustakawan lebih bersifat membantu untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan memanfaatkan koleksi yang ada dan dikemas penyampaian informasinya sehingga mudah untuk dicerna.

Keadaan bencana, dengan tanpa sadar menguras keadaan fisik maupun psikis untuk menghadapinya. Untuk lebih meminimalkan keadaan ini maka koleksi yang disediakan sebaiknya bukan koleksi yang digolongkan ilmu pengetahuan murni yang berat dicerna saat posisi dalam keadaan yang tidak biasanya. Kemampuan pustakawan dalam memilih koleksi yang akan dilayankan dapat membantu pengguna dalam memilih bahan bacaannya.

Kegiatan-kegiatan pustakawan dalam membantu keadaan tanggap darurat, saat ini telah menggerakkan banyak orang diluar

komunitas karena kesadaran diri sendiri bahwa dengan membaca dan melakukan kegiatan memanfaatkan informasi dapat berguna dalam kehidupannya. Kegiatan yang dilakukan Sumanto dan Syaiful Hadi, keduanya warga Bantul Yogyakarta yang secara mandiri menyediakan buku-buku bacaan yang dipunyainya merupakan contoh pengembangan minat baca yang dilakukan secara sederhana tetapi mengena kepada masyarakat yang membutuhkannya. Berbeda dengan Sumanto yang mengkampanyekan minat baca kepada masyarakat Bantul, Syaiful Hadi melakukannya di lokasi-lokasi pengungsian. Pengembangan minat baca juga dilakukan oleh artis Banyu Biru yang menyumbangkan motor pintar yang berisi koleksi buku ringan yang dapat dimanfaatkan.

Komunitas pustakawan dalam kegiatannya di lokasi-lokasi pengungsian dapat mengambil alih peran sebagai penyedia informasi. Kerjasama yang baik antara komunitas pustakawan dan penyedia informasi menjadikan pustakawan lebih leluasa untuk memanfaatkan profesinya.

Konsep kegiatan pustakawan sebagai suatu komunitas yang peduli terhadap minat baca masyarakat mengingatkan penulis pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas yang bertebaran di kota Bandung. Spirit komunitasnya tidak saja memuaskan kebutuhan informasi di komunitasnya tetapi juga menyiapkan diri sebagai wadah, teman, tempat pembelajaran dan berbagai informasi yang mengedepankan relasi manusia secara

personal (Pendit, 2009). Apabila spirit ini diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan pustakawan dalam situasi darurat seperti bencana alam yang terjadi baru-baru ini akan melahirkan kegiatan baru pustakawan dalam menjalankan profesinya sebagai penyedia informasi. Seluruh komponen pustakawan dari berbagai organisasi dan kelembagaan akan bersama-sama bahu membahu menyediakan diri untuk membantu masyarakat yang membutuhkannya, pada taraf ini pustakawan tidak hanya menggunakan kompetensi personalnya tetapi juga mengkombinasikan kemampuan kompetensi profesionalnya.

Kegiatan-kegiatan membaca yang dilakukan secara non formal akan melahirkan fenomena baru, bahwa pendekatan secara personal akan memungkinkan pustakawan lebih leluasa dalam bertindak untuk mewujudkan masyarakat yang sadar bahwa membaca dan mendapatkan informasi sangat penting dilakukan. Membayangkan ibu yang membawa anaknya lari dari kepungan awan panas tanpa tahu apa yang harus dilakukan. Berbekal informasi yang sudah didapatkan dengan membaca literatur, sebenarnya kita pasti berharap bahwa ibu tersebut mengajak anaknya dengan menggunakan masker penutup wajah dan melindungi anaknya dari cuaca yang tidak bersahabat, atau berbekal informasi yang memadai pengungsi akan memanfaatkan jalur evakuasi yang disarankan agar dapat menuju tempat pengungsian dengan benar.

C. Penutup

Akhirnya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pustakawan di masa tanggap darurat bencana dapat memberikan sedikit *oase* untuk menyiapkan mental masyarakat dalam menghadapi bencana yang memang tidak bisa dihindari keadaannya, tetapi dapat diantisipasi dengan cara-cara dan pengetahuan dasar yang didapatkannya dari buku-buku untuk menghindari keadaan yang lebih buruk yang tanpa bekal apapun dalam menghadapi bencana. Hal yang tak kalah penting dan harus dipersiapkan pustakawan adalah melengkapi diri dengan informasi-informasi yang didapatnya baik dari buku-buku maupun dari media lain seperti media elektronik sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam mendampingi pengungsi.

Pustakawan dengan kegiatannya yang khas mampu menarik perhatian masyarakat dengan mengedepankan kebutuhan masyarakat akan adanya informasi dapat melahirkan pandangan baru, bahwa ketika terjadi bencana alam maka komunitas pustakawan menjadi salah satu *stake holder* yang diperhitungkan untuk dilibatkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan komunitas lain.

Pionir pustakawan yang memanfaatkan profesinya untuk membantu masyarakat dalam keadaan darurat seperti penanganan pasca bencana perlu dukungan dari segenap komunitas. Pustakawan dengan kemampuan yang dimiliki dapat berperan serta mengurangi dampak psikologi yang ditimbulkan akibat mengalami bencana

sekaligus mampu menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat terutama anak-anak yang ditengarai minat bacanya rendah ketika tidak terjadi hal-hal luar biasa seperti bencana alam. Berdasarkan studi lima tahunan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar, minat baca anak Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian.

Pustakawan pasti mengharapkan bahwa setelah kembali ke rumah masing-masing kegiatan positif di pengungsian seperti membaca, menarasikan kembali dalam kegiatan *story telling* dapat tetap dilakukan pada kelompok-kelompok masyarakat yang peduli, apalagi sampai dapat terbentuknya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di desanya sehingga tujuan untuk memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang *literate* akan terwujud. Pendampingan yang dilakukan pustakawan tentu saja akan sangat berguna bagi masyarakat. Peran serta pustakawan dalam membantu sesama, sekaligus dapat mewujudkan pustakawan yang mampu mengkombinasikan kemampuannya baik dalam kompetensinya sebagai personal maupun profesional.

Daftar Pustaka

- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. New York: Cambridge University Press. <http://assets.cambridge.org/052177/3253/sample/0521773-253WS.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2010.
- Darsono, B. (2000). "*Peran Pustakawan di Abad Elektronik: Impian dan Kenyataan*". Disampaikan pada *Seminar Sehari Peran Pustakawan di Abad Elektronik: Impian dan Kenyataan*. Jakarta: PDII-LIPI, 2 Juni 2000. <http://eprints.rclis.org/bitstream/10760/8878/1/peran-pustakawan-impian-dan-kenyataan-06-2000.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2010.
- Mullis, Ina VS. et.al. (2007). *IEA's Progress in International Reading Literacy Study in Primary School in 40 Countries*. PIRLS 2006 International Report. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Centre. http://timss.bc.edu/PDF/P06_IR_Ch1.pdf. Diakses pada tanggal 30 Desember 2010.
- Pendit, Putu Laxman (editor). (2009). *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Penerbit Cita Karya Karsa Mandiri.
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tuckman, Bruce. 1965. *Team process*. Available from <http://www.teal.org.uk/et/teampro.htm>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2011.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana.
- Wirawan, Sarlito. (2007). *Pasca Amuk Samudera*. <http://www.sarlito.net.ms/>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2011.

RESENSI BUKU:

PENYIHIR BARU TELAH DATANG

Maria A. Amelia

Alumni USD

Judul : Septimus Heap: magyk
Pengarang : Angie Sage
Penerbit : Jakarta, Matahati, 2007
Tebal buku : 687 halaman

Bagi Anda penyuka bacaan non-fiksi atau Anda membutuhkan bacaan ringan yang menarik, novel berjudul *Septimus Heap: magyk* bisa menjadi salah satu pilihan tepat untuk Anda. Novel karangan Angie Sage ini merupakan novel fantasi tentang petualangan penyihir kecil Septimus Heap serta peperangan antara kebaikan melawan kejahatan.

Novel *Septimus Heap: magyk* merupakan novel jilid pertama dari empat jilid yang diterbitkan oleh penerbit Matahati.

Secara garis besar novel *Septimus Heap: magyk* ini bercerita tentang usaha keluarga Heap dengan dibantu oleh penduduk setia keluarga kerajaan (Marcia Overstrand, bibi Zelda serta Alther Mella) untuk menyelamatkan seorang gadis kecil (Jenna) dari seorang penyihir hitam (DomDaniel).

Sebagai satu-satunya pewaris tahta kerajaan, Jenna diburu oleh DomDaniel yang berniat untuk membunuh Jenna, agar kelak Jenna tidak akan memuntut haknya sebagai “seorang putri”. Kejadian demi kejadian yang diceritakan dalam novel ini juga merupakan pengantar munculnya se-

orang penyihir besar yaitu Septimus Heap yang merupakan anak ketujuh dari keluarga Heap yang meninggal waktu dilahirkan.

Bahasanya yang ringan membuat novel *Septimus Heap: magyk* ini sangat cocok untuk bacaan di kala senggang. Karakteristik dari masing-masing tokoh yang diceritakan pada bagian awal cerita membuat kita bisa memahami perasaan dan pikiran tokoh-tokoh tersebut. “*Marcia merasa puas. Hari ini dia harus tampil mengesankan. Mengesankan dan sedikit menakutkan. Baiklah, agak sedikit menakutkan jika perlu. Tapi dia berharap hal itu tidak diperlukan*” (halaman 48).

Masalah yang terjadi karena kekuatan jahat selalu lebih kuat “*Di atas geladak kapal Vengeance, DomDaniel mundur ke singgasananya. Para awak kapal menyinkir ketakutan setelah dipaksa melemparkan dua rekan mereka ke air, dan DomDaniel menguasai geladak kapal seorang diri. Hawa dingin mengelilinginya begitu dia duduk di singgasana, lalu tenggelam dalam Magyk Gelap, meraung-raung dan melantunkan Jampi Pembalikan yang panjang dan rumit.*” (halaman 564)

Kejutan-kejutan yang disiapkan oleh pengarang membuat novel ini semakin menarik dan tidak membosankan, “...*Jari-jemarinya meraba gambar kecil berwarna biru dan emas yang tertoreh di dinding pualam. Tiba-tiba dirasakannya tanah mulai bergetar. Bocah 412 melompat bangkit.*” (halaman 580).

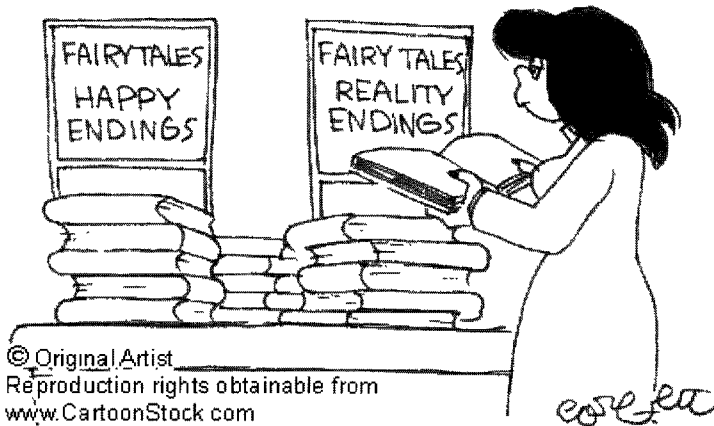
Kejutan terbesar yang diberikan oleh Angie Sage dalam novel *Septimus Heap: magyk* ini adalah ketika penulis membuka misteri tentang Septimus Heap yang dinyatakan meninggal ketika dilahirkan.

Angie Sage menutup novel *Septimus Heap: magyk* dengan akhir yang bahagia. Seperti dalam novel-novel fantasi pada umumnya yang mengusung tentang kebaikan melawan kejahatan, pada novel ini kebaikan dapat mengalahkan kejahatan.

Dalam novel *Septimus Heap: magyk* pembaca seperti diingatkan bahwa walaupun jalannya berliku-liku, kebenaran pasti akan menang. Keberanian para tokoh dalam

mengungkapkan dan melawan kejahatan dapat menjadi inspirasi pembaca agar selalu berpihak pada kebenaran walaupun berada di jalan yang benar tidak selalu menyenangkan.

Semangat persahabatan dan gotong-royong sangat kuat terlihat dalam novel *Septimus Heap: magyk*. Penulis ingin mengingatkan para pembaca bahwa kita tidak dapat hidup sendiri. Sekuat apapun atau berkuasanya kita, kita pasti butuh orang lain. “*Silas membiarkan Marcia dengan Magyk-nya dan dia mendayung Muriel melewati kepompong putih tebal terowongan kabut, sementara Nicko dengan hati-hati mengemudikan kapal ke arah langit yang bermandikan cahaya bintang di ujung terowongan. Tak lama kemudian, Nicko merasakan dasar kapal menggesek permukaan pasir kasar, dan Muriel membentur jumbai tebal rumput alang-alang.*” (halaman 165)



KONTAK PEMBACA

Redaksi Info Persadha memberikan kesempatan kepada para pembaca sekalian untuk memberi usulan, saran atau kritik kepada Perpustakaan USD. Usulan, saran, atau kritikan hendaknya ditulis secara singkat dan jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah arti tulisan.

DISPLAY KOLEKSI

Saya tertarik dengan koleksi buku dan CD yang dipajang di rak *display*. Penempatan rak *display* juga strategis, dapat langsung terlihat oleh siapapun yang masuk ke Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Yang ingin saya tanyakan:

1. Apakah tujuan penempatan koleksi pada rak *display*?
2. Apakah koleksi buku dan CD yang dipajang di rak *display* merupakan koleksi terbaru?

Terimakasih atas pertanyaan yang Anda sampaikan kepada kami. Penempatan koleksi pada rak *display* bertujuan untuk memberikan informasi koleksi-koleksi Perpustakaan USD (PUSD) yang terbaru kepada pengguna PUSD. Rak *display* diletakkan di tempat yang strategis agar informasi tersebut dapat langsung dilihat oleh pengguna PUSD. Semua buku dan CD yang dipajang pada rak *display* sudah siap dipinjamkan. Oleh karena itu, semua pengguna dapat menelusurnya pada katalog PUSD untuk memastikan letaknya di rak-rak koleksi buku, kemudian silakan diambil dari rak koleksi untuk dipinjam atau jika berupa CD Anda dapat mencarinya di Ruang Workstation.

3. Apakah koleksi tersebut boleh dipinjam? Bagaimana caranya?
4. Mengapa koleksi yang rusak juga turut diletakkan dalam lemari *display*?

Demikianlah pertanyaan saya. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Penti Handayani
061324007

Koleksi rusak yang kami tempatkan pada lemari *display* bertujuan sebagai pembelajaran etika bagi pengguna PUSD. Koleksi yang rusak akibat ulah sebagian kecil pengguna PUSD yang tidak beretika (digunting/dipotong/disobek) menjadikan koleksi tidak dapat lagi digunakan karena informasi yang terkandung di dalamnya tidak utuh lagi. Penempatan koleksi yang dirusak pada lemari *display*, bermaksud mengajak pengguna PUSD untuk tidak melakukan hal yang sama dan berharap agar bersama-sama menjaga koleksi PUSD seperti menjaga milik sendiri.

SILANG LAYAN

Saya bangga akan koleksi Perpustakaan USD yang lengkap dan *up to date*. Namun terkadang saya menemukan kesulitan ketika akan menggunakan atau meminjam koleksi yang ada di Perpustakaan Kampus Paingan. Saya ingin menanyakan tentang:

1. Bagaimanakah cara menggunakan atau meminjam koleksi yang ada di Paingan, sementara saya mahasiswa Mrican?

2. Apakah memerlukan syarat tertentu?
3. Bagaimana pula dengan proses pengembaliannya?

Demikianlah pertanyaan dari saya. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih

Ria Adhoniawati
062114011

Perpustakaan USD selalu berusaha mengembangkan dan menyediakan koleksi secara lengkap dan *upto date* demi kepuasan pengguna dan peningkatan mutu secara terus menerus. Penempatan sebagian koleksi menyesuaikan program studi yang terkait sehingga tidak semua koleksi terdapat di Perpustakaan Mrican dan Paingan. Namun ada koleksi-koleksi yang ada di dua tempat. Bila Anda tidak dapat meminjam langsung ke Perpustakaan Paingan, kami menyediakan fasilitas silang layan.

Silang layan disediakan agar peminjaman di Perpustakaan Kampus Mrican dan Paingan dapat dilakukan tanpa harus datang langsung. Silahkan Anda mencari

buku yang hendak dipinjam melalui komputer penelusuran. Selanjutnya, silahkan Anda mengisi **Formulir Silang Layan** yang tersedia di Bagian Sirkulasi. Formulir diisi dengan lengkap, kemudian diserahkan kepada petugas Bagian Sirkulasi.

Proses penyediaan buku yang Anda pesan melalui silang layan akan dilakukan paling lama satu kali dua puluh empat jam. Setelah Anda selesai membaca buku yang Anda pinjam tersebut, Anda dapat mengembalikannya di Bagian Sirkulasi Perpustakaan Mrican. Apabila Anda masih menemukan kesulitan berkaitan dengan silang layan, silahkan bertanya pada petugas.

“Datang bersama adalah permulaan.
Tetap bersama adalah kemajuan. Bekerja bersama
adalah kesuksesan”.

Henry Ford (1863-1947) Industrialis Amerika Serikat

Koran Seputar Indonesia, 28 Januari 2011

KEGIATAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Beberapa kegiatan Perpustakaan USD, di luar tugas rutin sehari-hari, yang telah dilaksanakan, baik yang diikuti seluruh staf maupun yang hanya diikuti sebagian staf. Berikut kegiatan-kegiatan tersebut:

REFLEKSI KARYA 2010

Kamis (25/10) Perpustakaan USD (PUSD) mengadakan Refleksi Karya 2010 (RK) dengan tema “Percikan apiku mengobarkan semangatmu”. RK kali ini dilaksanakan di Rumah Makan Numani Jalan Parangtritis, Yogyakarta dan dipandu oleh 2 fasilitator yang sudah dilatih oleh pihak Mission and Identity (MI), yaitu Fr. Rahayuningsih dan Y. Anik D. P. RK yang dihadiri oleh 32 peserta terdiri dari pimpinan dan staf PUSD ini dilaksanakan dalam 4 sesi yaitu Pembukaan, Evaluasi Karya, Refleksi Karya dan Penutup.

Kepala PUSD menyampaikan pokok-pokok evaluasi karya PUSD selama tahun 2010 pada sesi Refleksi Karya, setelah itu

fasilitator mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan menjawab 4 pertanyaan yang diajukan dalam 3 tahap, yaitu Menemukan Api, Menjaga Api, dan Membangun Kerjasama. RK 2010 diakhiri dengan masing-masing peserta menempelkan stik es krim bertuliskan nilai-nilai yang paling berkesan pada lembar kertas merah tanpa berkomunikasi.

Kepala PUSD menyampaikan bahwa perlunya regenerasi fasilitator karena kegiatan RK ini akan dilaksanakan secara rutin oleh setiap unit di USD setiap tahun, dengan demikian RK akan lebih baik untuk tahun-tahun mendatang. **(Rn)**

PENGGUNA TELADAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA 2010

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) kembali memilih Pengguna Teladan Perpustakaan (PTP) tahun 2010. Veronika Dwiastuti (061314008) mahasiswi Pendidikan Sejarah dan L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd. dosen program studi PBSID, dipilih oleh PUSD sebagai PTP tahun ini.

Mereka dipilih sebagai pengguna teladan dengan kriteria antara lain, aktif meminjam koleksi perpustakaan, aktif mengusulkan koleksi baru dan sering berkunjung dalam kurun waktu satu tahun. PUSD memberikan apresiasi positif kepada kedua pengguna tersebut atas partisipasinya dalam mengembangkan perpustakaan

dan pelayanannya. Sebagai tanda terima kasih kepada pengguna teladan tersebut, PUSD memberikan penghargaan berupa piagam dan buku yang diserahkan pada acara puncak Dies Natalis Universitas Sanata Dharma (USD) ke-55. Pemilihan pengguna teladan PUSD ini dilakukan setiap tahun dalam rangka ikut memeriahkan Dies Natalies USD.

PUSD mengharapkan dengan adanya pemilihan PTP ini, pengguna mau berperan aktif dalam memanfaatkan perpustakaan dan memberikan kontribusi positif untuk perkembangan PUSD pada khususnya dan USD pada umumnya. **(In)**

RAPAT KERJA EVALUASI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA 2010

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma kembali mengadakan rapat kerja evaluasi (RKE) tahun 2010, Rabu-Kamis (6-7/10). RKE tahun ini bertempat di Panti Semedi Sangkalputung, Klaten. Seluruh staf perpustakaan yang terbagi dalam lima kelompok saling berdiskusi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan perpustakaan yang telah berjalan selama tahun 2010 sebagai bahan acuan dalam penyusunan rencana kegiatan tahun 2011. Selain itu, dibahas pula tindak lanjut dari hasil rekoleksi mengenai etos kerja yaitu usaha untuk memantapkan kesatuan, kerjasama & kebersamaan diantara staf dalam lingkup kerja.

Sebelumnya, Prof. Dr.

Frans Susilo, SJ selaku Kepala Perpustakaan, telah mengagendakan pertemuan guna membahas pelaksanaan Renstra PUSD 2009-2013 selama satu tahun terakhir. Pembahasan-pembahasan tersebut meliputi relevansi, implementasi, kendala-kendala, tingkat ketercapaian program dengan menggunakan indikator-indikator pencapaian, dan berkaitan dengan Renstra PUSD 2009-2013.

RKE 2010 terbagi menjadi enam sesi. Sesi I berupa pendahuluan dan informasi, Sesi II evaluasi setiap bagian, Sesi III presentasi evaluasi setiap bagian. Pada sesi evaluasi setiap bagian membahas keberhasilan dan ketidakberhasilan program, hambatan-hambatannya, usaha-usaha untuk mengatasinya dan relevansinya.

Sesi IV dan V membahas rencana kegiatan PUSD tahun 2011. Rencana kegiatan tersebut disusun berdasarkan hasil evaluasi dan implementasi Renstra PUSD dan hasil evaluasi kinerja masing-masing bagian selama 1 tahun terakhir. Rencana kegiatan PUSD 2011 terbagi menjadi 3 ke-



Kelompok Pelayanan berdiskusi menyusun rencana kegiatan

lompok kegiatan yaitu, kegiatan yang dapat langsung dilaksanakan, kegiatan yang dimasukkan dalam RAB 2011 dan kegiatan yang dimasukkan dalam RKA 2011. Adapun rencana kegiatan tahun 2011 disusun dalam rangka peningkatan diri secara terus menerus demi kepuasan pengguna PUSD. Sesi VI adalah penutup dan kesimpulan. **(In)**

PEMBAHASAN JABATAN FUNGSIONAL PUSTAKAWAN, PROGRAMER DAN MINISTER DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Rektor Universitas Sanata Dharma (USD), Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama, S.J mengundang staf Perpustakaan USD (PUSD) dan beberapa pejabat dari Rektorat USD, Biro Personalia, BAPSI dan Campus Ministry USD. Pertemuan dua hari (18-19/10) yang dilaksanakan di Wisma Mawar Asri Kaliurang Yogyakarta tersebut merupakan kelanjutan pertemuan-pertemuan yang telah dilakukan selama beberapa kali di USD. Agenda utamanya adalah membahas mengenai Draft Jabatan Fungsional Pustakawan, Programmer dan Minister di Lingkungan Universitas Sanata Dharma.

Khusus mengenai draft Jabatan Fungsional Pustakawan PUSD disusun dengan berlandaskan pada dokumen SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya di kalangan PNS dan dokumen Pedoman Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pustakawan Perpustakaan Anggota

Jaringan Perpustakaan Aptik (JPA) yang disusun bulan Juli 2007. Draft Jabatan Fungsional Pustakawan PUSD sebenarnya pernah dikirimkan ke Rektor USD pada tahun 2008 namun baru ditindaklanjuti pada akhir tahun 2010.

Dalam sambutannya pada pembukaan pertemuan tersebut, Romo Wir begitu sa-paan akrab Rektor USD, menyampaikan bahwa untuk menuju pada implementasi jabatan fungsional tersebut ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu penyusunan draft oleh tim khusus, presentasi draft di rektorat, presentasi dan persetujuan pihak Senat USD, persetujuan pihak Yayasan Sanata Dharma, penerbitan Surat Keputusan, Sosialisasi, Implementasi dan Pengembangan Program. Diharapkan pada akhir tahun 2010 sudah diterbitkan Surat Keputusan untuk ke-3 jabatan fungsional tersebut diatas. (Rn)



Suasana diskusi dalam pembahasan jabatan fungsional di USD

STAF PUSD BERBAGI PENGALAMAN IMPLEMENTASI ISO 9001:2008 DI POLTEKKES KEMENKES YOGYAKARTA

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) sudah mengimplementasikan ISO 9001:2008 sejak tahun 2008. Sebagai lembaga yang dipandang sudah memiliki pengalaman mengimplementasikan ISO 9001:2008, PUSD diminta untuk memberikan workshop dan pelatihan ISO 9001:2008 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Workshop dan pelatihan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman bagi petugas serta persiapan rencana implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 pada Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Workshop dan Pelatihan dilaksanakan selama delapan hari yaitu tanggal 8-9, 22-24, dan 29-30 November 2010 dari pukul 08.30-15.45 wib. Workshop dan Pelatihan tersebut dihadiri oleh sekitar 20-23 staf Perpustakaan Poltekkes dan beberapa dari Sub-Unit Penjaminan Mutu Prodi di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Hadir sebagai narasumber dari PUSD adalah Drs. Paulus Suparmo, SS., M.Hum, Francisca Rayahuningsih, S.Sos., YP. Supriyanto, S.Sos, dan Yovita Anik Dwi Prastiwi, A.Ma.

Materi yang disampaikan adalah Penyusunan Manual Mutu dan Sasaran Mutu, Penyusunan Prosedur dan Instruksi Kerja, Penyusunan Evaluasi Diri dan Pelatihan Auditor Mutu Internal. Narasumber selain memberikan teori mengenai ISO 9001:2008 juga sharing pengalaman bagaimana merencanakan, mengimplementasikan sampai dengan melaksanakan perbaikan terus-menerus.

Selama workshop dan Pelatihan berlangsung peserta terlihat antusias, baik dalam sesi teori maupun praktek. DR. Hj. Lucky Herawati, SKM, M.Sc., Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dalam sambutan pada acara penutupan Workshop dan Pelatihan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada PUSD yang telah memberikan teori dan sharing dalam workshop dan pelatihan tersebut. Beliau berharap narasumber dari PUSD tetap memberikan bimbingan kepada Staf Perpustakaan Poltekkes sampai proses implementasi dan diraihnya "Sertifikat ISO 9001:2008" yang direncanakan pada tahun 2011 ini. (Rn)

"Ketidakadilan di suatu tempat adalah ancaman bagi keadilan di mana-mana"

Martin Luther, Jr (1929-1968) pejuang hak-hak sipil Amerika Serikat
Koran Seputar Indonesia, 21 Januari 2011

INFORMASI BUKU BARU

PETUNJUK PEMAKAIAN KATALOG

Katalog buku baru ini memberikan informasi kepada pengguna Perpustakaan Universitas Sanata Dharma tentang penambahan koleksi buku terbitan tahun 2010. Adapun katalog disusun berdasarkan Klasifikasi Desimal Dewey (DDC) edisi 22 yaitu kelas 0-9 yang kemudian disusun lagi menurut urutan *abjad judul* koleksi. Untuk lebih memudahkan pemakai, Informasi Buku Baru ini dilengkapi dengan *indeks pengarang*.

Contoh katalog

320 EBE i C.2

Ebenstein, William

Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme, sosialisme /

William Ebenstein; ed. Floriberta Aning. - Yogyakarta: Narasi, 2006.

Penjelasan contoh katalog

a. 320 EBE i C.2 -> nomor panggil

320 : nomor klasifikasi

EBE : tiga huruf pertama nama pengarang (penulisan dibalik)

i : huruf pertama judul koleksi

C.2 : keseluruhan koleksi 2 eksemplar

b. William Ebenstein. -> nama pengarang (penulisan dibalik)

c. *Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme, sosialisme/*

William Ebenstein; ed. Floriberta Aning. - Yogyakarta: Narasi, 2006.

-> judul buku dan penanggung jawab

Isme-isme yang mengguncang dunia: komunisme, fasisme, kapitalisme,

sosialisme : judul buku

William Ebenstein : nama pengarang

Floriberta Aning : nama editor

d. Yogyakarta: Narasi, 2006- > keterangan penerbitan buku

Yogyakarta : kota terbit

Narasi : penerbit

2006 : tahun terbit

GENERALITIES And COMPUTERS
(Karya-Karya Umum dan Komputer)

004 OLE c C.5

O'Leary, Timothy

Computing essentials 2011 : making IT work for you / Timothy O'Leary, O'Leary, Linda I. — New York: McGraw-Hill, 2011.

005.74 KAD f C.4

Kadir, Abdul

From zero to a pro: membuat aplikasi laporan menggunakan PHP / Abdul Kadir; ed. Hernita P. — Yogyakarta : Andi, 2010.

025.524 CRO s C.4

Croft, W. Bruce

Search engines information retrieval in practice / W. Bruce Croft, Donal Metzler, Trevor Strohman. — Boston: Addison-Wesley, 2010.

098.109 598 PEL C.1

Pelarangan buku di Indonesia: sebuah paradoks demokrasi dan kebebasan ber ekspresi / Ed. Wendratama. — Yogyakarta: Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media) - Friedrich Ebert Stiftung (FES), 2010.

PHILOSOPHY & PSYCHOLOGY
(Filsafat & Psikologi)

100 WIB a C.1

Wibowo, A. Setyo

Arete: hidup sukses menurut Platon / A. Setyo Wibowo. — Yogyakarta: Kanisius, 2010.

100 HAD p C.1

Hadi, P. Hardono

Potret: siapakah aku? / P. Hardono Hadi. — Yogyakarta : Kanisius, 2010.

121.7 FLA k C.3/2

Fladder, John

Ketika iman membutuhkan jawaban: 150 pertanyaan dan jawaban sekitar iman Katolik (Buku 2) / John Fladder; terj. Ernest Mariyanto; ed. L. Heru Susanto. — Malang: Dioma, 2010.

150 KIN p C.8/1

King, Laura A.

Psikologi umum: sebuah pandangan apresiatif = the science of psychology: an appreciative view (Buku 1) / Laura A. King; terj. Brian Marwensdy. — Jakarta : Salemba Humanika, 2010.

150 KIN p C.8/2

King, Laura A.

Psikologi umum: sebuah pandangan apresiatif = the science of psychology: an appreciative view (Buku 2) / Laura A. King; terj. Brian Marwensdy. — Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

150 WAL p C.8/A

Walgito, Bimo

Pengantar psikologi umum / Bimo Walgito. — Yogyakarta : Andi, 2010.

150.21 SAN s C.2

Santoso, Agung

Statistik untuk psikologi : dari blog menjadi buku / Agung Santoso. — Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010.

150.711 MAY c C.4/1st

Mayo, Joseph A

Constructing undergraduate psychology curricula : promoting authentic learning and assessment in the teaching of psychology / Joseph A Mayo. — Washington: American Psychological Association, 2010.

154.7 ALM d C.8

Almatin, MD. Isma

Dahsyatnya hipnosis learning untuk guru dan orang tua : hipnosis untuk pembelajaran di sekolah dan pengasuhan anak di rumah / MD. Isma Almatin; ed. Dedy GNR. — Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2010.

155.2 FEI t C.8/Ed.7/2

Feist, Jess

Teori kepribadian = theories of personality (Edisi 7/Buku 2) / Jess Feist, Gregory J. Feist; terj. Smita Prathita Sjahputri. — Jakarta : Salemba Humanika, 2010.

RELIGION

(Agama)

232.91 DAR p C.1

Darmawijaya, St

Perempuan berselubungkan matahari / St. Darmawijaya; ed. Satriyo. — Yogyakarta: Kanisius, 2010.

241.63 KOK t C.1

Kokoh, Jost

XXX : family way / Jost Kokoh. — Yogyakarta : Kanisius, 2010.

242 SUP d C.1

Suprayitno, G

Doa lansia / G. Suprayitno; ed. Satriyo. — Yogyakarta : Kanisius, 2010.

248.34 INS C.3/2/2011

Inspirasi batin 2011 : renungan sepanjang tahun (2) / E. Martasudjita...[et al.]. — Yogyakarta : Kanisius, 2010.

262.1 KOK d C.1

Kokoh, Jost

XXI : interupsi / Jost Kokoh; ed. Erdian. — Yogyakarta : Kanisius, 2010.

262.91 BEN p C.3

Benediktus XVI

Paus menjawab : jawaban Sri Paus Benediktus XVI atas berbagai permasalahan gereja dan umat / Benediktus XVI; terj. M. Th. Silamurti S. Nugroho; ed. L. Heru Susanto. — Malang : Dioma, 2010.

266.959 8 TON m C.1

Tondowidjojo, John

Misionaris tanpa batas : 50 tahun misionaris Claris di Indonesia 1960-2010 / John Tondowidjojo. — Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2010.

282.092 LAN i C.4

Langford, Joseph

Ibu Teresa : secret fire : perjumpaan yang mengubah kehidupannya dan bagaimana hal itu juga bisa mengubah kehidupan anda / Joseph Langford; terj. Krispurwana Cahyadi; ed. Wiranto Gunawan. — Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

282.598 242 1 TON m C.1

Tondowidjojo, John

Menapak jalan, kebenaran, dan hidup Kristus Raja: 80 tahun Paroki Kristus Raja Surabaya Indonesia 1930-2010 / John Tondowidjojo. — Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2010.

294.543 6 VIV k C.1

Vivekananda, Swami

Karma yoga / Swami Vivekananda; terj. Yogamurti M.R. — Bandung: Murnianda Brotherhood, 2010.

SOCIAL SCIENCES
(Ilmu-Ilmu Sosial)

302 SUB e C.4

Subono, Nur Iman

Erich Fromm: psikologi sosial materialis yang humanis / Nur Iman Subono, ed. Geger Riyanto. — Depok: Kepik Ungu, 2010.

302.2 BAR b C.4

Barton, Will

Bersiap mempelajari kajian komunikasi / Will Barton, Andrew Beck; terj. Ikramullah Mahyudin; ed. Maryam Bagus. — Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

302.23 MED C.2

Media memuliakan kehidupan? : sebuah antologi komunikasi / ed. Y.I Iswarahadi. — Yogyakarta: Kanisius, 2010.

303.484 KUS g C.4

Kusasi, Rahayu

Globucksisasi: meracik globalisasi melalui secangkir kopi / Rahayu Kusasi. — Depok: Kepik Ungu, 2010.

305.5 SAM g C.4

Samuel, Hanneman

Genealogi kekuasaan ilmu sosial Indonesia / Hanneman Samuel; terj. Geger Riyanto. — Depok: Kepik Ungu, 2010.

Rf 306.095 980 21 BPS s C.1/2009

Statistik sosial budaya 2009 / Badan Pusat Statistik Lembaga. — Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.

Rf 320.03 ENS C.1/1

Ensiklopedia pemerintahan dan kewarganegaraan (Jilid 1): sistem dan bentuk

pemerintahan di dunia / Kennet Minogue ...[et al.]; terj. Fitriani Aswita Ratih...[et al.] — Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

Rf 320.03 ENS C.1/2

Ensiklopedia pemerintahan dan kewarganegaraan (Jilid 2): sistem dan bentuk pemerintahan di dunia / Kennet Minogue ...[et al.]; terj. Aswita Ratih Fitriani...[et al.] — Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

Rf 320.03 ENS C.1/3

Ensiklopedia pemerintahan dan kewarganegaraan (Jilid 3): sistem dan bentuk pemerintahan di dunia / Kennet Minogue ...[et al.], terj. Aswita Ratih Fitriani...[et al.]— Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

Rf 320.03 ENS C.1/4

Ensiklopedia pemerintahan dan kewarganegaraan (Jilid 4): sistem dan bentuk pemerintahan di Indonesia / Hasyimsah. — Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

Rf 320.03 ENS C.1/5

Ensiklopedia pemerintahan dan kewarganegaraan (Jilid 5) : sistem dan bentuk pemerintahan di Indonesia / Hasyimsah. — Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

Rf 320.03 ENS C.1/6

Ensiklopedia pemerintahan dan kewarganegaraan (Jilid 6): sistem dan bentuk pemerintahan di Indonesia / Hasyimsah. — Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

Rf 320.03 ENS C.1/7

Ensiklopedia pemerintahan dan kewarganegaraan (Jilid 7): sistem dan bentuk pemerintahan di Indonesia / Hasyimsah. — Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

323 CHE C.3/v.2

Chega! laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste (Volume II): pelanggaran (Bagian I) / Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, Organisasi. — Jakarta : KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2010.

323 CHE C.3/v.5

Chega! laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste (Volume V) : lampiran / Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, Organisasi.— Jakarta : KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2010.

323 CHE C.3/v.4

Chega! laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste (Volume IV) / Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, Organisasi. — Jakarta : KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2010.

323 CHE C.3/P

Chega! laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste : buku panduan / Sekretariat Teknis Post-CAVR (STP-CAVR), Organisasi. — Jakarta : KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2010.

323 CHE C.3/v.1

Chega! laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste (Volume I) / Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, Organisasi.— Jakarta : KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2010.

324.209 2 TAN C.4

Tan Malaka / Zulkifli...[et al.]. — Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] - Tempo, 2010.

325.359 8 IND C.1

Indonesia di mata (mata-i) post kolonialitas / ed. Budi Susanto. — Yogyakarta : Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 2010.

327.1 MOR p C.4/Ed.rev

Morgenthau, Hans J
Politik antarbangsa / Hans J. Morgenthau, Kenneth W. Thompson; terj. A.M Fatwan, Sudradjat. — Jakarta : YOI (Yayasan Obor Indonesia), 2010.

Rf 330.959 8 BPS d C.1

Data dan informasi kemiskinan kabupaten/kota 2009 / Badan Pusat Statistik. — Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2010.

Rf 332.109 598 021 BPS s C.1/2009

Statistik lembaga keuangan 2009 / Badan Pusat Statistik. — Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2010.

Rf 336.014 598 021 BPS s C.1/08-09

Statistik keuangan pemerintahan kabupaten/kota = financial statistics of regency/

municipality governance 2008-2009 / Badan Pusat Statistik. — Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.

336.2 RES p C.4/1

Resmi, Siti
Praktikum perpajakan (Buku 1/Seri 6): informasi umum, kasus, dan formulir-formulir / Siti Resmi. — Jakarta : Salemba Empat, 2010.

336.2 RES p C.4/2

Resmi, Siti
Praktikum perpajakan (Buku 2/Seri 6): instruksi dan kertas kerja / Siti Resmi. — Jakarta : Salemba Empat, 2010.

Rf 342.598 068 IND p C.1/2010

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 53 tahun 2010 tentang disiplin pegawai negeri sipil / Indonesia. — Jakarta: Eko Jaya, 2010.

Rf 342.598 23 LEM C.1/2010/1

Lembaran daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009 (Buku 1) / Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. — Yogyakarta, Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010.

Rf 342.598 23 LEM C.1/2010/2

Lembaran daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009 dan tahun 2008 (Buku 2) / Biro Hukum Sekretariat Daerah Istimewa Yogyakarta. — Yogyakarta : Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010.

Rf 343.598 034 IND p C.1/2010

Peraturan Menteri Keuangan nomor 100/PMK.02/2010 tentang standar biaya tahun anggaran 2011 dan petunjuk penyusunan penelaahan RKA-KL tahun anggaran 2011 / Indonesia. — Jakarta : Eko Jaya, 2010.

Rf 343.598 04 IND p C.1/Jan-Jun10

Peraturan tindak lanjut perpajakan: Januari'10 - Juni'10 / Indonesia. — Jakarta: Eko Jaya, 2010.

346.052 MUL h C.3

Muljono, Wahyu

Hukum waris Islam dan pemecahannya / Wahyu Muljono. — Yogyakarta: Magister Ilmu Hukum FH-UJB, 2010.

Rf 346.598 043 62 IND p C.1/2010

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 54 tahun 2010 tentang pengadaan barang/jasa pemerintah / Indonesia. — Jakarta: Eko Jaya, 2010.

347.050 959 8 IND h C.3

Hukum acara Mahkamah Konstitusi / Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Lembaga. — Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi - Asosiasi Pengajar Hukum Acara Mahkanah Konstitusi, 2010.

Rf 348.598 022 YOG i C.1/I/2010

Informasi peraturan perundang-undangan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 1 tahun XXVI triwulan I tahun 2010 / Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Is-

timewa Yogyakarta. — Yogyakarta: Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010.

Rf 348.598 022 YOG i C.1/II/2010

Informasi peraturan perundang-undangan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 2 tahun XXVI triwulan II tahun 2010 / Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. — Yogyakarta: Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010.

Rf 348.598 022 YOG i C.1/III/2010

Informasi peraturan perundang-undangan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 3 tahun XXVI triwulan III tahun 2010: peraturan menteri dalam negeri nomor 49 tahun 2010 tentang pedoman pemantauan orang asing dan organisasi masyarakat asing di daerah / Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Lembaga. — Yogyakarta: Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010.

Rf 348.598 022 YOG i c.1/IV/2010

Informasi peraturan perundang-undangan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 4 tahun XXVI triwulan IV tahun 2010: peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 59 tahun 2010 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 29 tahun 2000 tentang penyelenggaraan jasa konstruksi, peraturan menteri dalam negeri nomor 50 tahun 2010 tentang pedoman pemantauan

- tenaga kerja asing di daerah** / Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Lembaga. — Yogyakarta : Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010.
- Rf 361.65 BPS s C.1/2009
Statistik kesejahteraan rakyat = welfare statistics 2009 / Badan Pusat Statistik. — Yogyakarta : Badan Pusat Statistik, 2010.
- 370.151 ARD a C.8
Ardiyanto, Gunawan
A to Z cara mendidik anak / Gunawan Ardiyanto. — Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010.
- 370.152 3 JOH c C.4/K
Johnson, Elaine B
CTL : Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna / Elaine B. Johnson. — Bandung : Kaifa, 2010.
- 370.7 SUG m C.10
Sugiyono
Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R dan D / Sugiyono. — Bandung: Alfabeta, 2010.
- 370.78 ARY i C.8/8th
Ary, Donald
Introduction to research in education (8th edition) / Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, Chris Sorensen. — Belmont : Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Rf 370.959 802 1 BPS s C.1/2009
Statistik pendidikan 2009 / Badan Pusat Statistik. — Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2010.
- 371.4 WAL b C.4/Ed.2
Walgito, Bimo
Bimbingan dan konseling perkawinan / Bimo Walgito. — Yogyakarta : Andi, 2010
- 371.33 ARS m C.4
Arsyad, Azhar
Media pembelajaran / Azhar Arsyad. — Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- 371.4 HID p C.4
Hidayatullah, M. Furqon
Pendidikan karakter : membangun peradaban bangsa / M. Furqon Hidayatullah; ed. Muhammad Rohmadi. — Surakarta : Yuma Pustaka, 2010.
- Rf 384.550 3 ZOE k C.2
Zoebazary, Ilham
Kamus istilah televisi dan film / Ilham Zoebazary. — Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010.

401.9 DAR p C.5/Ed.2

Dardjowidjojo, Soenjono

Psikolinguistik : pengantar pemahaman bahasa manusia (Edisi 2) / Soenjono Dardjowidjojo. — Jakarta : YOI (Yayasan Obor Indonesia), 2010.

407 NUR p /Ed.1

Nurgiyantoro, Burhan

Penilaian pembelajaran bahasa : berbasis kompetensi (Edisi 1) / Burhan Nurgiyantoro. — Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2010.

410 CON C.4/6th

Contemporary linguistics : an introduction (6th edition) / ed. William O'Grady, John Archibald. — Boston : Bedford/St. Martin's, 2010.

499.221 071 SUF s C.4

Sufanti, Main

Strategi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia / Main Sufanti; ed. Muhammad Rohmadi. — Surakarta : Yuma Pustaka, 2010.

Rf 499.221 321 POD k C.4

Kamus pintar memilih sinonim Indonesia - Inggris / Hadi Podo. — Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010.

499.221 8 SET a C.4

Setyawati, Nanik

Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: teori dan praktik / Nanik Setyawati. — Surakarta : Yuma Pustaka, 2010.

499.221 81 UPD C.8

Update EYD (Ejaan yang Disempurnakan) terbaru peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 46 tahun 2009 tentang pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan / — Jakarta : Pustaka Widayatama, 2010.

499.221 81 PED C.8

Cisca

Pedoman baku EYD terbaru / Cisca. — Jakarta : Pustaka Widayatama, 2010.

"I have always imagined that Paradise will be
a kind of library"

Jorge Luis Borges, (1899 - 1986)

www.quotationspage.com

500.090 2 NEW p C.4

Newton, Roger G

Pendulum Galileo / Roger G. Newton; terj. Anna Karina. — Surabaya : Liris, 2010.

510.71 FAK C.4

Faktor persekutuan terbesar, kelipatan persekutuan terkecil, dan penerapannya / Elex Media Komputindo, Organisasi. — Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010.

512.5 GOC f C.4

Gockenbach, Mark S.

Finite-dimensional linear algebra / Mark S. Gockenbach. — Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2010.

512.5 RIC m C.5

Ricardo, Henry

A modern introduction to linear algebra / Henry Ricardo. — Boca Raton : CRC Press Taylor and Francis Group, 2010.

515 VAR k C.5/Ed.9/I

Varberg, Dale

Kalkulus (Edisi 9/Jilid 1) / Dale Varberg, Edwin J Purcell, Steven E. Rigdon. — Jakarta : Erlangga, 2010.

515.642 SPE p C.5

Speyer, Jason L

Primer on optimal control theory / Jason L. Speyer, David H Jacobson. — Philadelphia : SIAM (Society for Industrial and Applied Mathematics), 2010.

530 SER f C.4/Ed.6/3

Serway, Raymond A

Fisika untuk sains dan teknik = physics for scientists and engineers with modern physics (Edisi 6/Buku 3) / Raymond A. Serway, John W., Jr Jewett; terj. Chriswan Sungkono; ed. Melly Astriani. — Jakarta : Salemba Teknika, 2010.

530.124 SAR g C.4

Sarojo, Ganijanti Aby

Gelombang dan optika / Ganijanti Aby Sarojo. — Jakarta : Salemba Teknika, 2011.

570 STA b C.4/8th

Starr, Cecie

Biology : concepts and applications without physiology (8th edition) / Cecie Starr, Christine A. Evers, Lisa Starr. — Belmont : Brooks/Cole Cengage Learning, 2011.

576.5 ESS C.4/7th

Essentials of genetics (7th edition) / William S. Klug, William S. ...[et al.]. — Boston : Benjamin Cummings, 2010.

Rf 581.03 ENS C.2/I

Ensiklopedia flora (Jilid 1) / Budi Suhono ...[et al]; ed. Umi Yuni Zakiyah, Rindita Zulfikar, Dadi M. Hasan Basri. — s.l. : Kharisma Ilmu, 2010.

Rf 581.03 ENS C.2/II

Ensiklopedia flora (Jilid 2) / Budi Suhono ...[et al]; ed. Umi Yuni Zakiyah, Rindita Zulfikar, Dadi M. Hasan Basri. — s.l. : Kharisma Ilmu, 2010

Rf 581.03 ENS C.2/III

Ensiklopedia flora (Jilid 3) / Budi Suhono ...[et al]; ed. Umi Yuni Zakiyah, Rindita Zulfikar, Dadi M. Hasan Basri. — s.l. : Kharisma Ilmu, 2010.

Rf 581.03 ENS C.2/IV

Ensiklopedia flora (Jilid 4) / Budi Suhono ...[et al]; ed. Umi Yuni Zakiyah, Rindita Zulfikar, Dadi M. Hasan Basri. — s.l. : Kharisma Ilmu, 2010.

Rf 581.03 ENS C.2/V

Ensiklopedia flora (Jilid 5) / Budi Suhono ...[et al]; ed. Umi Yuni Zakiyah, Rindita Zulfikar, Dadi M. Hasan Basri. — s.l. : Kharisma Ilmu, 2010.

Rf 581.03 ENS C.2/VI

Ensiklopedia flora (Jilid 6) / Budi Suhono ...[et al]; ed. Umi Yuni Zakiyah, Rindita Zulfikar, Dadi M. Hasan Basri. — s.l. : Kharisma Ilmu, 2010.

TECHNOLOGY (APPLIES SCIENCES)
(Ilmu-ilmu Terapan & Teknologi)

Rf 600 BUS s C.1

102 inovasi Indonesia = 102 Indonesia's innovations / Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Lembaga. — Jakarta : Business Innovation Center (BIC), 2010.

600 PRO C.1

Prosiding seminar nasional Inovasi Teknologi untuk Kehidupan yang Lebih Baik / ed. Jufriah Sarifah, ...[et al.].— Medan : Fakultas Teknik Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.

615.1 ALL a C.5 /9th

Allen, Loyd V Jr
Ansel's pharmaceutical dosage forms and drug delivery systems (9th edition) / Loyd V Jr Allen, Nicholas G. Popovich, Howard C. Ansel. — Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins, 2011.

615.1 IKA c C.4

Ikawati, Zullies
Cerdas mengenali obat / Zullies Ikawati; ed. Ranggabumi N., A. — Yogyakarta : Kanisius, 2010.

615.321 095 98 AGO t C.4 /3

Agoes, Azwar
Tanaman obat Indonesia (Buku 3) / Azwar Agoes,. — Jakarta: Salemba Medika, 2010.

615.321 095 98 AGO t C.4/2

Agoes, Azwar

Tanaman obat Indonesia (Buku 2) / Azwar Agoes. — Jakarta: Salemba Medika, 2010.

616.079 7 ABB c C.4/6th

Abbas, Abul K.

Cellular and molecular immunology (6th edition) / Abul K. Abbas, Andrew H. Lichtman, Shiv Pillai. — Philadelphia : Saunders, 2010.

620.1 PYT e C.4/3rd

Pytel, Andrew

Engineering mechanics: statics (3rd. Edition) / Andrew Pytel, Jaan Kiusalaas. — Stamford: Cengage Learning, 2010.

620.103 HIB e C.4/12th

Hibbeler, R.C.

Engineering mechanics: statics (12th edition) / R.C. Hibbeler. — New Jersey : Prentice Hall, 2010.

620.103 HIB e C.4/12th

Hibbeler, R.C

Engineering mechanics: statics and dynamics (12th edition) / R.C. Hibbeler. — New Jersey : Pearson Prentice Hall, 2010.

620.106 3 PLE e C.4

Plesha, Michael E.

Engineering mechanics: statics / Michael E. Plesha, Gary L Gray, Francesco Costanzo. — Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2010.

621.381 5 ARB d C.1

Arbiyanti, Pipie

Diktat teknik digital / Pipie Arbiyanti. — Yogyakarta: Program Studi D-III Mekatronika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma, 2010.

621.381 536 BUD d C.1

Budi Cahyono

Diktat sensor / Budi Cahyono, Aris Eko. — Yogyakarta: Program Studi D-III Mekatronika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma, 2010.

629.8 SUT d C.1

Sutyasadi, Petrus

Diktat teknik kendali / Petrus Sutyasadi. — Yogyakarta: Program Studi D-III Mekatronika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma, 2010.

629.892 SUT d C.1

Sutyasadi, Petrus

Diktat robotika / Petrus Sutyasadi. — Yogyakarta: Program Studi D-III Mekatronika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma, 2010.

646.7 SAN o C.4

Sanusi, M

Orang miskin (boleh) sukses sekolah: kisah-kisah inspiratif pilihan orang-orang miskin yang bisa sukses sekolah/kuliahnya (menggetarkan, mengharukan, menakutkan) / M Sanusi. — Yogyakarta : Diva Press, 2010.

650.1 SUH e C.6

Suhardono, Rene

Career snippet: embrace your passion live a life of action build our nation / Rene Suhardono. — Ciputat: Literati (imprint Lentera Hati), 2010.

650.1 SUH y C.6

Suhardono, Rene

Your job is not your career / Rene Suhardono. — Ciputat: Literati (imprint Lentera Hati), 2010.

657 WAR r C.4

Warsono bin Hardono, Sony

Reformasi akuntansi: membongkar bounded rationality pengembangan akuntansi / Sony Warsono bin Hardono. — s.l., Asgard Chapter, 2010.

658.403 801 1 PRO c.1/K

Prosiding Konferensi Nasional Sistem Informasi 2010 (KNSI 2010) : information system: bridging gap between theories and practices / Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Multi Data Palembang, Lembaga. — Palembang : Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Multi Data Palembang, 2010.

659.101 9 PSI C.4

Psikologi media entertainment: membongkar kemampuan periklanan subliminal dan bujukan yang tak disadari konsumen / ed. L. J. Shrum. — Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

660.65 GLI m C.4/4th

Glick, Bernard R

Molecular biotechnology: principles and applications of recombinant DNA (4th edition) / Bernard R. Glick, Jack J. Pasternak, Cheryl L. Patten. — Washington: ASM Press, 2010.

670.425 KAL m C.4/6th

Kalpakkjian, Serope

Manufacturing engineering and technology (6th edition) / Serope Kalpakkjian, Steven R. Schmid. — New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2010.

THE ARTS
(Kesenian)

741.5 KOM C.1

Komik kitab suci / terj. Sapto Nugroho. — Yogyakarta : Kanisius, 2010.

793.4 MAR k C.8

Mardiyatmo, Esmet Untung

Kumpulan permainan seru: tutorial untuk para fasilitator dan instruktur / Esmet Untung Mardiyatmo. — Yogyakarta: Andi, 2010.

" There is no such thing as a moral or immoral book; books are well written or badly written ".

Oscar Wilde, Picture of Dorian Gray, 1891

www.ifla.org

808.02 NAS m C.4/Ed.1

Nasir, Zulhasril

Menulis untuk dibaca : feature dan kolom / Zulhasril Nasir. — Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

808.066 5 SAN m C.4/Ed.2

Santana K., Septiawan

Menulis ilmiah metodologi penelitian kualitatif (Edisi 2) / Septiawan Santana K. — Jakarta : YOI (Yayasan Obor Indonesia), 2010.

813 FIT g C.3

Fitzgerald, F. Scott

The great gatsby / F. Scott Fitzgerald; terj. Sri Noor Verawaty; ed. Nugraha, M Sidik. — Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2010.

813.085 MEY s C.3/1st

Meyer, Stephenie

The short second life of bree tanner : an eclipse novella / Stephenie Meyer. — New York : Little, Brown and Company, 2010.

823 SCO n C.3

Scott, Michael

The necromancer / Michael Scott. — New York : Delacorte Press, 2010.

853 MAI f C.2/1

Maier, Paul L

The flames of Rome = Roma lautan api (Buku 1) / Paul L Maier; terj. Bambang Kussriyanto; L. Heru Susanto. — Malang: Dioma, 2010.

853 MAI f C.2/2

Maier, Paul L

The flames of Rome = Roma lautan api (Buku 2) / Paul L. Maier; terj. Bambang Kusriyanto; ed. L. Heru Susanto. — Malang : Dioma, 2010.

899.221 3 IRF b C.3

Irfani, Tomy

Benteng terakhir : tragedi cinta harmoni / Tomy Irfani; ed. Weni Rahayu. — s.l. : Gaung Media, 2010.

899.221 3 KHA t C.2

Khairil, Sefryana

Tanah air beta / Sefryana Khairil. — Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2010.

899.221 3 KIN j C.3

Kinasih, Esti

Jingga dan senja / Esti Kinasih. — Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

922.21 DZI I C.3

Dziwisz, Stanislaw

Lebih jauh bersama Karol Wojtyla : perbincangan dengan Gian Franco Soidercoschi / Stanislaw Dziwisz. – Malang : Dioma, 2010.

923.1 SUK C.4

Sukarno / Zulkifli...[et al.]. – Jakarta : KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] - Tempo, 2010.

923.2 HAT C.4

Hatta / Zulkifli...[et al.]. — Jakarta : KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] - Tempo, 2010.

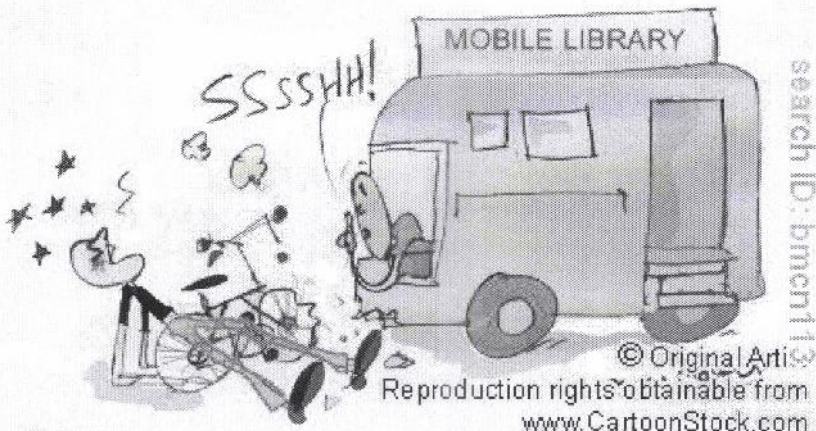
923.2 SJA C.4

Sjahrir / Zulkifli...[et al.]. — Jakarta ; KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] - Tempo, 2010.

“ Jika yakin perang akan menghasilkan kemenangan, Anda harus bertempur, meskipun aturan melarangnya; jika perang tidak akan membawa kejayaan, janganlah bertempur, meski dalam tawaran kekuasaan ”.

Sun Tzu (500 SM) Jenderal & Filsuf Perang asal China

Koran Seputar Indonesia, 19 Januari 2011



INDEKS PENGARANG

- Abbas, Abul K. 46
Agoes, Azwar 46
Allen, Loyd V Jr 45
Almatin, MD. Isma 46
Ansel, Howard C. 43
Arbiyanti, Pipie 42
Archibald, John 43
Ardiyanto, Gunawan 42
Arsyad, Azhar 43
Ary, Donald 43
Astriani, Melly 44
- Bagus, Maryam 39
Barton, Will 39
Basri, Dadi M. Hasan 45
Beck, Andrew 39
Benediktus XVI 38
Budi Cahyono 46
Budi Suhono 45
Budi Susanto 40
- Cahyadi, Krispurwana 39
Cisca 44
Costanzo, Francesco 46
Croft, W. Bruce 37
- Dardjowidjojo, Soenjono 43
Darmawijaya, St. 38
Dedy GNR 38
Dziwisz, Stanislaw 49
- Eko, Aris 46
Erdian 38
Evers, Christine A. 44
- Fatwan, A.M 41
Feist, Jess 38
Feist, Gregory J. 38
Fitzgerald, F. Scott 48
Fladder, John 37
- Glick, Bernard R. 47
Gockenbach, Mark S. 44
Gray, Gary L 46
Gunawan, Wiranto 38
- Hadi, P. Hardono 37
Hasyimsah 40
Hernita 37
Hibbeler, R.C. 46
Hidayatullah, M. Furqon 43
- Ikawati, Zullies 45
Irfani, Tomy 48
Iswarahadi, Y.I 39
- Jacobs, Lucy Cheser 43
Jacobson, David H 44
Jewett, Jr 44
John W. 44
Johnson, Elaine B. 42
- Kadir, Abdul 37
Kalpakjian, Serope 47
Karina, Anna 44
Khairil, Sefryana 48
Kinasih, Esti 48
King, Laura A. 37
Kiusalaas, Jaan 46
Klug, William S. 45

Kokoh, Jost 38
Kusasi, Rahayu 39
Kusriyanto, Bambang 48

Langford, Joseph 39
Lichtman, Andrew H. 46
Linda I 37

Mahyudin, Ikramullah 39
Maier, Paul L. 48
Mardiyatmo, Esmet Untung 47
Mariyanto, Ernest 37
Martasudjita, E. 37
Marwensdy, Brian 37
Mayo, Joseph A 37
Metzler, Donal 37
Meyer, Stephenie 48
Minogue, Kennet 39, 40
Morgenthau, Hans J 41
Muljono, Wahyu 41

Nasir, Zulhasril 48
Newton, Roger G 44
Nugraha, M Sidik 48
Nugroho, M. 38
Nugroho, Spto 47
Nurgiyantoro, Burhan 43

O'Grady, William 43
O'Leary, Linda I 37
O'Leary, Timothy 37

Pasternak, Jack J. 47
Patten, Cheryl L. 47
Pillai, Shiv 46
Plesha, Michael E. 46
Podo, Hadi 43
Popovich, Nicholas G. 45
Purcell, Edwin J 44

Pytel, Andrew 46

Rahayu, Weni 48
Ranggabumi N., A 45
Ratih, Fitriani Aswita 40
Resmi, Siti 41
Ricardo, Henry 44
Rigdon A., Steven E. 44
Riyanto, Geger 39
Rohmadi, Muhammad 43

Samuel, Hanneman 39
Santana K., Septiawan 48
Santoso, Agung 38
Sanusi, M 46
Sarifah, Jufriah 45
Sarojo, Ganijanti Aby 44
Satriyo 38
Schmid, Steven R.47
Scott, Michael 48
Serway, Raymond A. 44
Setyawati, Nanik 43
Shrum, L. J. 47
Silamurti S. Th. 38
Sorensen, Chris 43
Speyer, Jason L 44
Sri Noor Verawaty 48
Starr, Cecie 44
Starr, Lisa 44
Strohman, Trevor 37
Subono, Nur Iman 39
Sudradjat 41
Sufanti, Main 43
Sugiyono 42
Suhardono, Rene 46
Sungkono, Chriswan 44
Suprayitno, G 38
Susanto, Heru 38
Susanto, L. Heru 37, 38, 48

Sutyasadi, Petrus 46

Wendratama 37

Wibowo, A. Setyo 37

Thompson, Kenneth W. 41

Tondowidjojo, John 39

Yogamurti, MR. 39

Varberg, Dale 44

Vivekananda, Swami 39

Zakiyah, Umi Yuni 45

Zoebazary, Ilham 43

Zulfikar, Rindita 45

Walgito, Bimo 38, 43

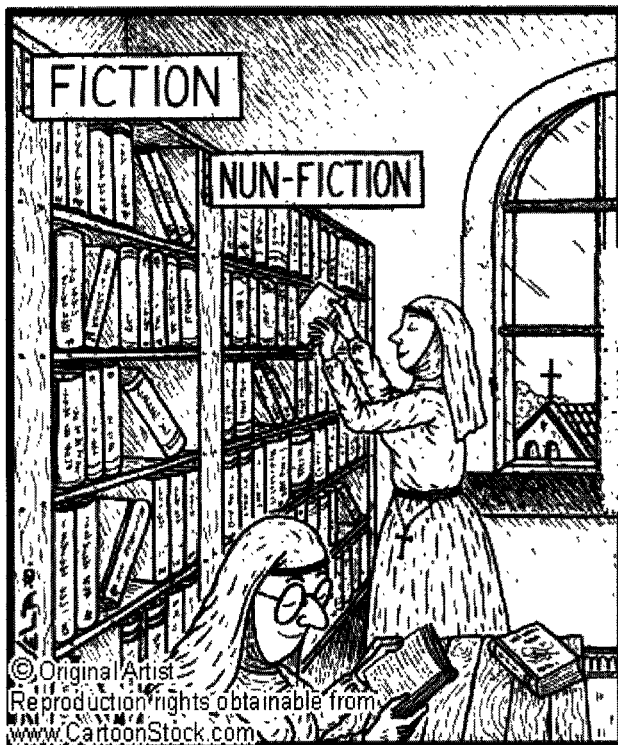
Zulkifli 40, 49

Warsono bin Hardono, Sony 46, 47

" Truth is the only safe ground to stand on " .

Elizabeth Cady Stanton (1815 - 1902)

www.quotationspage.com



KETENTUAN PENULISAN MAJALAH INFO PERSADHA

1. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word, font Times New Roman, dengan spasi satu setengah, ukuran 12 point, maksimum 10 halaman kuarto.
2. Naskah disusun dengan sistematika sebagai berikut: Judul. Nama Pengarang dengan Instansinya. Pendahuluan. Isi Karangan. Penutup. Daftar Pustaka.
3. **JUDUL** naskah dicetak dengan huruf besar, tebal dan ringkas.
4. **Nama Pengarang** dicetak di bawah judul.
5. **Daftar Pustaka** dicantumkan secara urut abjad nama pengarang dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Untuk buku acuan: Nama belakang pengarang diikuti nama lain. (Tahun). *Judul Buku*. Kota Penerbit: Penerbit.
 - b. Untuk karangan dalam buku dengan banyak kontributor: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." Dalam: Nama Editor. *Judul Buku*. Kota Penerbit: Penerbit. Halaman.
 - c. Untuk karangan dalam jurnal/majalah: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." *Nama Majalah*, **Volume** (Nomor): Halaman.
 - d. Untuk karangan dari internet: Nama Pengarang. (Tahun). "Judul Karangan." Alamat di internet (URL). Tanggal mengakses karangan tersebut.
6. **Gambar** diberi nomor dan keterangan di bawahnya, sedangkan **Tabel** diberi nomor dan keterangan di atasnya. Keduanya sedapat mungkin disatukan dengan file naskah. Bila gambar/tabel dikirimkan secara terpisah, harap dicantumkan dalam lembar tersendiri dengan kualitas yang baik.
7. Naskah dilengkapi dengan **biodata** singkat (instansi asal, alamat dan alamat e-mail) dikirimkan ke alamat Redaksi Info Persadha berupa naskah tercetak (*print out*) sebanyak 2 eksemplar dengan menyertakan *file*-nya dalam disket/CD.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 2 eksemplar terbitan edisi terbaru.



Jam Pelayanan

PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

Semester Gasal dan Genap

Senin s/d Jumat Jam 07:30 Wib s/d 20:30 Wib
Sabtu Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Semester Pendek

Senin s/d Jumat Jam 07:30 Wib s/d 17:30 Wib
Sabtu Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Jeda Antar Semester

Senin s/d Jumat Jam 07:30 Wib s/d 15:30 Wib
Sabtu Jam 07:30 Wib s/d 12:30 Wib

Libur Universitas Perpustakaan Tutup